

**Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren
Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang**

SKRIPSI

Oleh:

M Atho' Ubaidillah (12410143)



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok
Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S. Psi)

Oleh:

M Atho' Ubaidillah

12410143

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok
Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang**

SKRIPSI

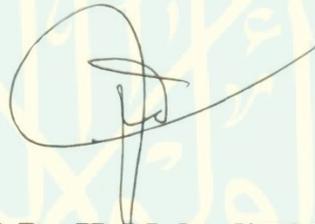
Oleh:

M Atho' Ubaidillah

12410143

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mulyadi M.Pd.I

NIP. 19550717982031005

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

SKRIPSI

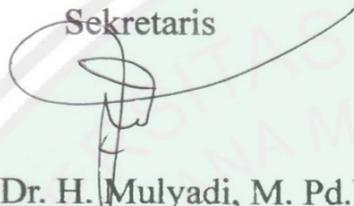
Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris



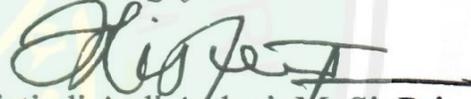
Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.1
NIP . 19550717 198203 1 005

Anggota Penguji Lain
Ketua Penguji



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP . 19761128 200212 2 001

Penguji Utama



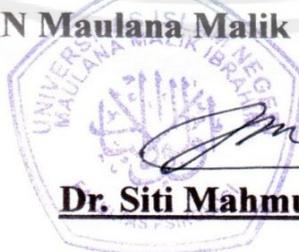
Tristiadi Ardi Ardani, M. Si. Psi
NIP . 19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana psikologi
Tanggal, Oktober 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Atho' Ubaidillah

NIM : 12410143

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagaia maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sangsi.

Malang, Oktober 2017

Penulis



M Atho' Ubaidillah

NIM 12410143

MOTTO

*“Penggunaan Akal Sehat adalah Cerminan Kesehatan
Seseorang”*



PERSEMBAHAN

“Keluarga besar khususnya Ayah, Ibu serta Kakek Nenek saya”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an Singosari Malang”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah M. Si Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Mulyadi M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Keluarga besar yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada penulis untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
6. Teman-teman psikologi angkatan 2012 dan keluarga besar psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pelajaran.

7. Teman-teman Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang khususnya Ustadz Afandi selaku pengurus pondok yang telah membantu dan mendukung proses penelitian
8. Teman-teman di Grup WhatsApp "Keluarga Besar Veteran" yang telah mendukung proses penelitian
9. Semua sahabat/i PMII khususnya di rayon "Penakluk Al-Adawiyah ", dan sahabat/i pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Malang
10. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti berbagai hingga terselesainya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Pada laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, Oktober 2017
Peneliti,

M Atho' Ubaidillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Kontrol Diri.....	14
1. Pengertian Kontrol Diri.....	14
2. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	15
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	16
4. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	17
B. Agresivitas.....	21
1. Pengertian Agresivitas.....	21
2. Tipe-tipe Agresivitas.....	22
3. Aspek-aspek Agresivitas.....	23

4. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas.....	25
C. Kontrol Diri dan Agresivitas Dalam Perspektif Islam.....	32
1. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam.....	32
2. Agresivitas dalam Perspektif Islam.....	34
D. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas.....	36
E. Hipotesis.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel.....	40
C. Definisi Operasional.....	40
1. Kontrol Diri.....	40
2. Agresivitas.....	41
D. Populasi dan Sampel.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
1. Skala Kontrol Diri.....	44
2. Skala Agresivitas.....	45
G. Validitas dan Reliabilitas.....	46
1. Validitas.....	46
a. Validitas Isi.....	46
b. Validitas Konstrak.....	47
2. Reliabilitas.....	48
H. Metode Analisis Data.....	49
1. Mean.....	49
2. Standar Deviasi.....	49
3. Kategorisasi.....	50
4. Analisis Prosentase.....	50
5. Uji Asumsi Klasik.....	51

a. Uji Normalitas.....	51
b. Uji Linearitas.....	51
6. Analisis Korelasi.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
1. Profil Singkat Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang....	53
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an.....	55
3. Gambaran Umum Subjek.....	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	55
C. Hasil Uji Analisis.....	56
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	56
a. Hasil Uji Validitas.....	56
1. Kontrol Diri.....	56
2. Agresivitas.....	58
b. Hasil Uji Reliabilitas.....	60
2. Analisis Deskriptif.....	61
a. Hasil Uji Deskriptif Kontrol Diri.....	61
b. Hasil Uji Deskriptif Agresivitas.....	63
3. Uji Normalitas.....	64
4. Uji Linearitas.....	65
5. Hasil Uji Hipotesis.....	66
D. Pembahasan.....	67
1. Tingkat Kontrol Diri Santri Baru.....	67
2. Tingkat Agresivitas Santri Baru.....	73
3. Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru.....	78
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA..... 85
LAMPIRAN..... 89



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor.....	43
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kontrol Diri.....	45
Table 3.3 Blueprint Agresivitas.....	45
Table 3.4 Daftar Panelis.....	47
Tabel 3.5 Acuan Validitas.....	48
Tabel 4.1 Validitas Item Skala Kontrol Diri.....	56
Tabel 4.2 Validitas Item Skala Agresivitas.....	58
Tabel 4.3 Reliabilitas Skala	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Kontrol Diri.....	61
Tabel 4.5 Kategorisasi Kontrol Diri.....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Deskriptif Agresivitas.....	63
Tabel 4.7 Kategorisasi Agresivitas.....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas.....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kategorisasi Kontrol Diri.....	62
Gambar 4.2 Kategorisasi Agresivitas.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Kontrol Diri
Lampiran 2	Skala Agresivitas
Lampiran 3	Hasil Aikens
Lampiran 4	Tabel Skoring Kontrol Diri
Lampiran 5	Tabel Skoring Agresivitas
Lampiran 6	Uji Validitas Kontrol Diri
Lampiran 7	Uji Validitas Agresivitas
Lampiran 8	Hasil Uji Reliabilitas
Lampiran 9	Hasil Uji Normalitas
Lampiran 10	Hasil Uji Linearitas
Lampiran 11	Hasil Uji Hipotesis
Lampiran 12	Hasil Uji Deskriptif Kontrol Diri
Lampiran 13	Hasil Uji Deskriptif Agresivitas
Lampiran 14	Dokumentasi
Lampiran 15	Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Atho' Ubaidillah, 12410143. Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Perilaku negatif seringkali ditimbulkan oleh remaja, salah satunya adalah perilaku agresif secara fisik maupun psikis. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa santri baru sebagai seorang remaja seringkali melakukan tindakan agresif seperti perkelahian ataupun aksi saling mengejek. Jika remaja tidak memiliki kontrol diri akan hal ini, maka akan menimbulkan banyak hal yang tidak diinginkan, seperti menyakiti orang lain, diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kontrol diri dan agresivitas santri baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Populasi pada penelitian ini sebanyak 64 subjek.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson's. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan menggunakan dua skala. Skala kontrol diri diadaptasi dari Tangney, et al (2004) dan skala agresivitas diadaptasi dari Buss & Perry (1992). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows versi 24*.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kontrol diri santri baru 14,06% pada kategori tinggi, 67,19% pada kategori sedang, dan 18,75% pada kategori rendah. Sedangkan tingkat agresivitas santri baru 14,06% pada kategori tinggi, 71,88% pada kategori sedang, 14,06% pada kategori rendah. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas pada subjek yang ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = -0,477$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kontrol diri subjek maka subjek cenderung memiliki agresivitas yang rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitasnya.

Kata Kunci: *Kontrol Diri, Agresivitas, Santri Baru, Remaja*

ملخص البحث

عطاء عبيدالله، ١٤٣٠١٠١٢٤١. العلاقة بين السيطرة الذاتية مع العدوانية الطلاب الجديدة في مؤسسة الاسلامية القرآن سينغوساري مالانج، كلية علم النفس الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠١٧.

السلوك السلبي يسبب عن المراهقين غالباً، واحد من سلوكيات العدوانيات جسدياً ونفسياً. تظهر الظاهرة في الميدان أن الطلاب الجديدة في سن المراهقة غالباً ما تؤدي أعمالاً عدوانية مثل المعارك أو السخرية بين الاخر. إذا لم تكن السيطرة الذاتية للمراهقين على هذه الحال، فإنها سوف تسبب الأشياء غير المرغوب فيها، مثل إيذاء الآخرين، النفس والبيئة.

يهدف هذا البحث إلى تحديد مستوى التحكم الذاتي والعدوانية لدى الطلاب الجديدة في مؤسسة الاسلامية القرآن سينغوساري مالان وكذلك العلاقة بين المتغيرين. بلغ السكان في هذا البحث يعني ٦٤ اشخاص.

طريقة البحث المستخدمة هي طريقة البحث الكمي مع تقنية الارتباط وتستخدم صيغة لحظة المنتج *Product Moment* من بيرسون. هذا البحث هو دراسة سكانية باستخدام مقياسين. مقياس ضبط النفس الذي تأخذ من تانغني، وآخرون (٢٠٠٤) و حجم العدوانية من بوس و بيرري (١٩٩٢). تحليل البيانات في هذه الدراسة هو باستخدام مساعدة البرنامج *SPSS for Windows versi 24*

وأظهرت النتائج البحث ان مستوى ضبط النفس للطلاب الجديدة هو ١٤.٠٦٪. يعني في الفئة العليا، ٦٧.١٩٪ في الفئة المتوسطة، و ١٨.٧٥٪ في الفئة المنخفضة. في حين أن عدوانية الطلاب الجديدة هي ١٤.٠٦٪. يعني في الفئة العليا، ٧١.٨٨٪ في الفئة المتوسطة، ١٤.٠٦٪ في الفئة المنخفضة. وأظهرت نتائج اختبار الارتباط يعني ان هناك وجود علاقة سلبية وكبيرة بين ضبط النفس مع العدوانية على الموضوع بقيمة $r_{xy} = -0,477$ وقيمة دلالة $0,000 > 0,005$. وهذا يعني أنه كلما ارتفعت نسبة ضبط النفس فأقل من العدوانية والعكس، فأقل ضبط النفس فارتفعت العدوانية.

الكلمات الرئيسية: التحكم الذاتي، العدوانية، طالب جديد، المراهقين

ABSTRACT

Atho 'Ubaidillah, 12410143. The Relation of Self Control with aggressiveness of New Students at Islamic Boarding School of Al-Qur'an Singosari Malang, Faculty of Psychology, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Negative behavior is often caused by adolescents, one of it is aggressive behavior physically and psychologically. The phenomenon in the field shows that the new students are often perform aggressive actions such as fights or mocking each action. If adolescents have no self-control, it will cause many unwanted things, such as hurting others, their selves and the environment.

This research aims at determining the level of self-control and aggressiveness of new students at Islamic Boarding School of Al-Qur'an Singosari Malang as well as the relationship between the two variables. The population in the research are 64 subjects.

The research method used quantitative research method with correlation technique using Product Moment formula from Pearson's. This research is a population study by using two scales. The self-control scale was adapted from Tangney, et al (2004) and the scale of aggressiveness was adapted from Buss & Perry (1992). Data analysis used the help of SPSS for Windows version of 24.

The results showed that self-control level of new students is 14.06% in the high category, 67.19% in the medium category, and 18.75% in the low category. the aggressiveness of new students is 14.06% in the high category, 71.88% in the medium category, 14.06% in the low category. The correlation test results showed a significant negative relationship between self-control with aggressiveness on the subject that is indicated by the value of $r_{xy} = -0.477$ and a significance value is $0.000 < 0.05$. This means that the higher of the self-control subjects tend to have a lower aggressiveness and vice versa, and the lower of the self-control so the higher of the aggressiveness of the new students.

Keywords: *Self Control, Aggressiveness, New Student, Adolescent*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai generasi yang diharapkan oleh bangsa harus mampu memenuhi dan mewujudkan cita-cita generasi terdahulu, karena pada generasi muda bangsa dan negara bisa maju menjadi lebih baik. Remaja menurut Santrock (2007) merupakan masa perkembangan yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan juga sosio-emosional. Pada kognitif remaja perubahan yang terjadi adalah perubahan dari segi pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh sedangkan pada perubahan sosio-emosional terjadi perubahan pada hubungan interaksi dengan orang lain seperti keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu pada remaja banyak sekali perubahan-perubahan terjadi yang kesemuanya disiapkan untuk memasuki usia dewasa.

Secara umum Hurlock (2004) membagi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja awal dimulai dari usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun sedangkan masa remaja akhir dimulai dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Pada usia masa remaja akhir relatif singkat dibandingkan dengan awal masa remaja. Sedangkan menurut Monks (2002) perkembangan masa remaja secara umum berlangsung antara umur 12-21 tahun. Pembagiannya masa remaja awal dimulai umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dimulai usia 15-18

tahun selanjutnya masa remaja akhir dimulai umur 18-21 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami proses pencarian jati diri atau identitas diri. Proses pencarian identitas diri tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Pada umumnya proses pencarian identitas tersebut menimbulkan masalah tersendiri pada pribadi remaja maupun pada lingkungannya, mendukung pernyataan tersebut Hurlock (2004) mengatakan bahwasannya masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap konflik karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan-perubahan fisik maupun psikisnya. Pada perubahan fisiknya ditandai oleh pertumbuhan tinggi dan juga berat badan, pertumbuhan tulang dan juga otot, yang terakhir adalah kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pada perubahan psikis, remaja menemukan bahwa dirinya merasa mampu memenuhi tanggung jawab seorang dewasa, sedangkan fungsi dari fisik dan psikisnya masih belum mencapai kematangan layaknya seorang dewasa sehingga tuntutan sosial yang dihadapi oleh remaja menyebabkan kegagalan yang menimbulkan perasaan frustrasi dan konflik tersendiri pada seorang remaja.

Sejalan dengan hal tersebut Monks (2006) berpendapat bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan pada remaja yakni emosi yang tak terkendali dan juga tekanan-tekanan psikis sehingga remaja sulit untuk mengendalikan dirinya untuk mematuhi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Apabila remaja belum mampu menyelesaikan berbagai tekanan-

tekanan yang dialaminya maka akan muncul konflik yang berkepanjangan sehingga dapat mengarahkan remaja pada perasaan frustrasi. Selanjutnya reaksi-reaksi dan ekspresi dari perasaan frustrasi pada remaja akan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat seperti perkelahian, kekerasan, kekejaman ataupun perilaku agresif lainnya (Koeswara, 1988).

Perilaku agresif yang berhubungan dengan remaja sering kita jumpai di sekitar kita, seperti aksi perkelahian siswa, maupun aksi kekerasan fisik dan verbal lainnya. Perilaku agresif yang muncul akibat ketegangan dan tekanan yang dihadapi oleh remaja bisa terjadi dimana saja. Dalam Fattah (2010) Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan yang mempunyai niat untuk menungguli ataupun merusak, melalui fisik maupun verbal yang ditujukan kepada obyek sasaran berupa orang lain, lingkungan ataupun diri sendiri. Sedangkan Atkinson (1980) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang baik secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda. Bisa disimpulkan bahwasannya perilaku agresif tidak hanya merusak fisik atau pun mental seseorang melainkan juga bisa ditujukan pada benda-benda disekitarnya.

Pada tanggal (11 Desember 2016) pengurus pondok pesantren menjelaskan pada peneliti bahwa beberapa santri baru pondok pesantren ilmu al-qur'an singosari membuat masalah yang meresahkan pengurus dan juga orang tua santri. Masalah-masalah tersebut berupa perkelahian antar santri, pemukulan, dan

penghinaan. Pengurus pondok pesantren juga pernah mendapatkan aduan dari beberapa santri yang merasa dirinya disakiti oleh temannya. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan serius, dimana dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Apa yang dilakukan beberapa santri tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif. Perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar seperti contoh menjadikan seseorang teralienasi dari teman-temannya, merusak nama baik lembaga atau keluarga apabila sampai pada tindakan-tindakan kriminal.

Sebenarnya telah banyak dilakukan cara untuk mengatasi permasalahan pelanggaran santri baru, dimulai dari langkah preventif sampai pemberian sanksi tegas berupa pemanggilan orang tua, kerjasama dengan orang tua melalui informasi lewat telepon, skorsing pondok sampai dengan mengeluarkan santri dari pondok pesantren, namun dari semua langkah tersebut masih belum menjadikan santri untuk menaati aturan pondok pesantren.

Sebenarnya orang tua memasukan putranya ke pondok pesantren agar putra-putranya berakhlak baik, sopan, dan mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat, Seperti yang dijelaskan oleh Masyhud, et al (2003) bahwasannya pondok pesantren mampu mengembangkan, menumbuhkan, membentuk dan mencetak generasi yang mempunyai pengetahuan tinggi, memahami dan mampu melaksanakan aqidah dan syari'ah islam. Namun, tujuan dan harapan tersebut sulit terwujud apabila pengontrolan dan pengawasan terhadap santri baru berjalan kurang maksimal.

Netrasari (2015) menyatakan bahwasannya frekuensi santri melakukan perilaku agresif di Pondok Pesantren tergolong sering. Temuan tersebut juga menyatakan bahwa seorang santri melakukan perilaku agresif lebih dari tiga kali dalam satu pengamatan peneliti. Hal ini menjadi pendukung bahwasannya dimana pun tempatnya remaja berpotensi melakukan perilaku agresif.

Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an sebagai tempat menimba ilmu agama memiliki tradisi-tradisi yang berbeda dengan sekolah-sekolah seperti biasanya. Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an, santri mempunyai kewajiban untuk sholat tepat waktu berjama'ah apabila tidak mengikuti akan mendapatkan hukuman, wajib mengikuti kelas bahasa arab dan baca qur'an, wajib mengikuti belajar bersama setelah ngaji, dan tidak memperbolehkan santri keluar setelah magrib yang artinya santri akan mendapatkan kontrol dan pengawasan yang ketat. Tak hanya itu para santri yang tinggal dan belajar di pondok juga diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar yakni di sekolah masing-masing, namun ada juga santri yang memang diniatkan oleh orang tuanya hanya untuk belajar di pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren juga ada tingkatan khusus bagi seorang santri. Santri yang tinggal lebih dari satu tahun disebut santri lama sedangkan santri yang tinggal kurang dari satu tahun disebut santri baru. Pada pondok pesantren usia seseorang yang belajar di pondok atau disebut juga santri terdiri dari berbagai macam usia, ada seseorang yang mulai belajar di pondok pesantren sejak usia dini yakni sejak usia 12 tahun atau setara dengan siswa kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan juga ada yang sejak usia 15 tahun atau

setara dengan siswa kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) akan tetapi ada juga santri yang belajar di pondok meskipun usianya relatif tua dari pada yang lain yakni usia 18 tahun ke atas sehingga masih disebut sebagai remaja. Oleh karena di pondok mempunyai tradisi yang unik terkait tingkatan santri maka siapapun yang baru saja belajar di pondok tidak menjadikan dia senior meskipun umurnya lebih tua dari pada santri-santri yang lebih lama tinggal dan belajar di pondok sehingga setua apa pun umurnya, santri yang baru masuk tetap menjadi santri baru dan harus menghormati sosok santri yang lebih lama tinggal di pondok pesantren.

Sosok santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren diharapkan mampu mengikuti segala aturan, nilai dan segala tradisi keagamaan. Namun sebagai sosok remaja, khususnya santri baru, hidup di lingkungan pondok pesantren tidak akan mudah, karena lingkungan pondok pesantren berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Keluwesan kontrol dan pengawasan lingkungan keluarga sebelumnya akan sangat berbeda dengan ketatnya pengawasan yang ada di Pondok pesantren. Namun seketat-ketatnya pengawasan yang ada di Pondok pesantren masih saja terdapat beberapa santri yang melakukan perilaku-perilaku agresif.

Seseorang berperilaku agresif terjadi karena beberapa faktor, Prabowo dan Riyanti menyebutkan bahwa beberapa faktor penyebab agresivitas yaitu adalah frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan dan faktor kerelaan (dalam Herlinawati, 2000). Namun menurut Kartono (2011) secara umum faktor

penyebab terjadinya perilaku agresivitas pada remaja ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi frustrasi, gangguan berfikir dan juga intelegensi remaja serta gangguan perasaan/emosional remaja, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Hasil penelitian Khamsita didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal yaitu frustrasi dengan perilaku agresif dengan nilai probabilitas 0,464 atau ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi frustrasi seorang remaja maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku agresifitasnya, namun keadaan frustrasi seseorang bersifat subjektif artinya hal ini tergantung pada mekanisme koping tiap individu dalam menghadapi stressor dalam (Trisnawati, et al., 2014). Mekanisme koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologi (Rasmun, 2004). Mendukung hal tersebut Radhiah (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa mekanisme koping dengan perilaku agresif mempunyai hubungan yang bermakna, artinya mekanisme koping tidak dapat memecahkan kesulitan-kesulitan dengan baik, menambah kesulitan dan konflik, ketegangan, ketakutan serta kecemasan yang akhirnya dapat mengakibatkan perilaku agresif.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Prastyani (2011) menyatakan bahwasannya terdapat hubungan antara teman sebaya dan media massa terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja. Yang tak kalah penting lagi adalah faktor keluarga, keluarga yang memberikan kontrol yang berat dan ketat pada anak dapat menyebabkan anak tidak mudah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya

sehingga anak merasa kesepian dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif, hal ini didukung oleh hasil penelitian (Fortuna, 2008)

Perilaku agresif remaja telah menjadi polemik di kota-kota besar, perilaku ini termanifestasi berupa kenakalan remaja. Fenomena tersebut tidak hanya merugikan orang lain saja melainkan merugikan diri sendiri dan meresahkan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya berita yang menyajikan tentang perilaku agresivitas remaja baik secara individual maupun secara kelompok seperti penyiksaan, perkelahian, dan juga pembunuhan di media massa baik cetak maupun elektronik (Sarwono & Meinarno, 2009). Perilaku kenakalan remaja yang tercermin dari perilaku agresivitas itu sendiri semakin meningkat setiap tahunnya, hampir setiap hari selalu disajikan berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Republika (2007) dalam salah satu artikelnya menyebutkan bahwa diwilayah DKI Jakarta tidak ada hari tanpa tindak kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan remaja. Meningkatnya insiden tindak kriminalitas remaja juga ditunjukkan oleh data Mabes Polri dalam Bada Pusat Statistik (2010) bahwa pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3,145 remaja berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3,280 remaja dan sebanyak 4,213 remaja. Data statistik Potensi Desa (Podes) pada tahun 2005 mencatat kejadian perkelahian antar pelajar di wilayah Indonesia juga meningkat dari 58 desa/kelurahan dan pada tahun 2008 meluas menjadi 108 desa/kelurahan. Pada Harian Kompas (2007) menyebutkan bahwa tindak kriminalitas di kalangan

remaja sudah tidak terkendali dan dalam beberapa aspek sudah terorganisir. Kondisi ini semakin diperburuk dengan ketidakmampuan institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja tersebut. Hal ini menjadi tanda bahwa remaja yang ada di seluruh wilayah Indonesia termasuk dalam golongan berbahaya apabila tidak segera di beri pembinaan dengan baik.

Perilaku agresif remaja muncul dari berbagai hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dari proses tersebut, remaja masih belum mampu untuk menentukan mana perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, sehingga perilaku tersebut sering meresahkan masyarakat. Becker (dalam Soekanto, 1988) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu, akan tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut dikarenakan seseorang biasanya mampu menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Sejalan dengan pernyataan diatas Havigust dalam Monks (2006) mengatakan bahwa tugas remaja ialah untuk memiliki tanggung jawab serta mampu memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu untuk mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan

kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku, individu seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindakan kriminal yang tercermin dalam perilaku agresif.

Melihat keadaan tersebut, diperlukan perilaku untuk meminimalisir atau mengurangi perilaku agresif pada remaja, salah satunya adalah kontrol diri. Seperti yang dinyatakan oleh Widiarti (2010) bahwa kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja. Jika remaja tidak mampu untuk mengontrol dirinya dengan baik maka remaja dikhawatirkan mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Seseorang mampu mengontrol dirinya dikarenakan oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik dalam mengontrol dirinya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sebagai contoh dan teladan bagi seseorang, apabila keluarga tidak mampu mengontrol emosi maka anak akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 1980).

Sebagai seorang remaja, santri baru juga mengalami berbagai perubahan layaknya remaja-remaja yang lain. Perubahan tersebut menjadikan remaja sulit untuk mengendalikan dirinya dan mengontrol dirinya agar berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku, seperti halnya santri baru pondok pesantren ilmu al-qur'an yang didapati melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan berupa

memukul, menendang, mengejek, bahkan sampai berkelahi yang berdampak merugikan diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang

Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Kontrol Diri pada santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-quran Singosari Malang?
2. Bagaimana tingkat Agresivitas pada santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang?
3. Adakah hubungan negative antara kontrol diri dengan agresivitas pada santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat agresivitas pada santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang.
3. Untuk membuktikan dan mengetahui adakah hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada santri baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan psikologi, seperti psikologi sosial serta perkembangan khususnya perkembangan psikologi remaja dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol diri dan agresivitas

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenah system di pondok pesantren mengenai kontrol diri santri baru untuk mengurangi perilaku agresivitas sehingga tercipta kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren.

b. Bagi pengurus pondok

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas. Sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan yang positif untuk serta perhatian yang intensif terhadap anak-anaknya.

d. Bagi santri baru

Penelitian ini dapat membantu santri baru untuk mengetahui seberapa besar tingkat kontrol diri dan agresivitas mereka. Supaya mereka bisa memperbaiki dan bisa menjadi individu yang lebih baik.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka.

f. Bagi ilmuwan atau peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dan bisa mengungkap aspek-aspek atau hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol diri

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutup perasaannya Ghufron & Risnawita (2016).

Godfield dan Merbaum dalam Indraprasti (2008) mendefinisikan kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selanjutnya kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Sedangkan menurut Tangney et al., (2004) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin seseorang serta mengendalikan kecenderungan perilaku yang

tidak diinginkan dan menahan diri untuk melakukannya sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang positif bagi dirinya dan lingkungannya.

Selanjutnya kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhirnya masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, dengan cara-cara yang lebih dapat diterima Hurlock (1980).

Kontrol diri dapat tumbuh pada seseorang sejak dia masih anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh Schuster & Ashburn bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen krusial dari perkembangan psiko-sosial pada masa kanak-kanak dan masa sebelum masuk sekolah dalam (Aroma, 2012).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri ialah kemampuan individu untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan dirinya berupa emosi maupun perilaku, mengendalikan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu dan menahan hal yang negatif dalam bersosialisasi.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block and Block dalam Mufidah (2008), ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

- a. *Over kontrol*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under kontrol*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa berfikir jernih
- c. *Appropriate kontrol*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwasannya ada tiga jenis kontrol diri yaitu *Over kontrol*, *under kontrol* dan *appropriate kontrol*. *Over kontrol* adalah kontrol diri yang dilakukan terus-menerus sehingga seseorang menahan untuk merespon stimulus, *under kontrol* adalah kondisi pembebasan perilaku sedangkan *appropriate kontrol* adalah pengendalian diri secara tepat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah

ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 1980).

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya Hurlock (1980).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, faktor usia dan kematangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan, adapun individu yang memiliki kontrol diri lemah cenderung untuk membebaskan respon dari sebuah stimulus tanpa adanya proses kognisi untuk membuat keputusan yang tepat.

4. Aspek-aspek kontrol diri

Menurut Averill terdapat beberapa aspek pada kontrol diri, yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan.

a. Kontrol perilaku

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. Kontrol kognitif

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

c. Mengontrol keputusan

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan yang berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016).

Sedangkan menurut Tangney et al., (2004) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek pada kontrol diri, yaitu:

1. *Self-discipline*

Kemampuan individu dalam melakukan pendisiplinan diri, artinya individu mampu mengendalikan diri untuk fokus terhadap apa yang dikerjakannya. Individu dengan *self-discipline* memiliki konsentrasi

untuk tetap mengerjakan tugasnya dengan baik serta menghindari hal-hal yang dapat mengganggu pekerjaannya.

2. *Deliberate/nonimpulsive*

Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang tergolong *nonimpulsive* mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

3. *Healthy habits*

Kemampuan individu untuk mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

4. *Work ethic*

Berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka didalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal diluar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan *work*

ethic mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

5. *Reliability*

Aspek yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan konsep kontrol diri yang dijelaskan diatas maka aspek kontrol diri dapat dijelaskan melalui *self-discipline* sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan diri agar tetap fokus, artinya Individu dengan *self-discipline* memiliki konsentrasi untuk tetap mengerjakan tugasnya dengan baik serta menghindari hal-hal yang dapat mengganggu pekerjaannya, *deliberate/nonimpulsif* sebagai kemampuan individu untuk mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa, *healthy habits* sebagai kemampuan individu untuk berperilaku secara sehat, *work ethic* sebagai kemampuan individu dalam menilai regulasi dirinya dan *reliability* sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan rancangan jangka panjang untuk mencapai tujuannya.

Penjelasan tentang aspek kontrol diri Tangney memiliki keunggulan yakni *self discipline* sebagai pengendalian diri agar seseorang tetap fokus pada apa yang dikerjakan, *deliberate* sebagai

kemampuan individu untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan respon dengan tidak tergesa-gesa dan hati-hati, *healthy habits* sebagai kemampuan individu untuk menjaga dirinya untuk tetap sehat sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik, *work ethic* sebagai kemampuan individu untuk mengetahui etika kerja dalam melakukan dan menyelesaikan tugasnya sebagaimana mestinya, dan *reliability* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya berdasarkan tujuan jangka panjang.

B. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Berkowitz dalam Sobur (2003) mendefinisikan agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Teori yang dikemukakan Berkowitz mengandung makna segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental tergolong agresivitas. Buss dan Perry juga mendefinisikan bahwasannya agresivitas merupakan perilaku menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik maupun psikis, hal tersebut muncul dari beberapa instrumental yakni secara motorik berupa agresi fisik dan verbal, secara afektif berupa kemarahan dan secara kognitif berupa permusuhan (dalam Bryant & Smith, 2001).

Sedangkan Atkinson (1980) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik maupun

verbal) atau merusak harta benda. Teori Atkinson hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh Berkowitz. Persamaanya adalah agresivitas dipandang sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perbedaanya Atkinso menambahkan bahwa agresivitas tu tidak hanya melukai orang lain namun merusak benda.

Persamaan dari keseluruhan teori tentang agresivitas yang telah dijelaskan di atas adalah agresivitas merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Menyakiti orang lain secara verbal berupa mencemooh, mengejek, menuduh secara jahat dan sebagainya. Menyakiti secara non verbal dapat berupa perkelahian fisik, mengganggu, mencelakakan dan sebagainya. Adapaun perbedaan antara teori definisi agresivitas yang dikemukakan oleh Atkinson bahwa agresivitas tidak hanya dilakukan secara verbal maupun non verbal tapi juga dengan merusak harta benda. Secara garis vesar dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, merusak benda sehingga merugikan orang lain.

2. Tipe-tipe Agresivitas

Agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun verbal. Tipe-tipe agresivitas menurut Berkowitz dalam Sobur (2003) terdiri dari:

a. Agresivitas instrumental

Suatu tindakan yang dilakukan lebih untuk tujuan ekstrintik daripada kesenangan, yang diperolehnya sebagai “perilaku instrumental”. Biasanya agresivitas instrumental ini merupakan usaha paksaan atau suatu upaya mempertahankan kekuasaan, dominasi atau status sosial seseorang.

b. Agresivitas emosional

Agresivitas jenis ini sering disebut sebagai “agresivitas jahat”. Ini juga bisa dianggap sebagai agresivitas “emosional, “afektif”, atau “marah”, karena terjadi ketika seseorang tersinggung atau berusaha untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe agresivitas yakni tipe instrumental dan emosional. Agresivitas instrumental adalah agresivitas yang bertujuan untuk kesenangan pelaku, sedangkan agresivitas emosional adalah sikap yang didasari ketidaksenangan.

3. Aspek-aspek Agresivitas

Menurut Buss and Perry (1992) terdapat empat aspek agresivitas untuk merumuskan agresivitas global (dalam Bryant and Smith, 2001). Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Physical Aggression*

Physical Aggression yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik bertujuan untuk menyakiti dan merugikan orang lain berupa komponen motorik dalam agresi sebagai ekspresi kemarahan

b. *Verbal Aggression*

Verbal Aggression yaitu kecenderungan untuk menyerang atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang melalui kata-kata atau melakukan penolakan sebagai komponen motorik dalam agresi

c. *Anger*

Anger merupakan komponen afektif perilaku berupa gairah fisiologis sebagai persiapan agresi

d. *Hostility*

Hostility atau permusuhan merupakan perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai komponen kognitif dari perilaku.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek agresivitas, diantaranya adalah:

a. Agresi Fisik

Perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti fisik individu lain, misalnya memukul dan menendang

b. Agresi Verbal

Perilaku yang dimaksudkan untuk mengancam dan mengejek seseorang

c. Agresi Pasif

Perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain akan tetapi tidak dengan fisik ataupun verbal, melainkan dengan menolak bicara, tidak menjawab pertanyaan dan tidak peduli.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat empat aspek dalam agresivitas yaitu *Physical Aggression*, *Verbal Aggression*, *Anger*, and *Hostility*. *Physical Aggression* dan *Verbal Aggression* merupakan agresivitas yang dilakukan sebagai instrumen motorik manusia, *Anger* merupakan agresivitas yang dilakukan sebagai instrumen afeksi manusia, sedangkan *Hostility* merupakan agresivitas yang dilakukan sebagai instrumen kognisi manusia. Oleh karena aspek-aspek agresivitas yang disebutkan oleh Buss & Perry memiliki suatu unsur yang mendasar seperti aspek kognitif dan afektif yang dari hal tersebut memunculkan agresivitas secara umum.

4. Faktor-faktor penyebab agresivitas

Menurut Kartono dalam Koeswara (1988) faktor penyebab agresivitas remaja adalah kondisi pribadi remaja, yaitu lemah kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan.

Prabowo dan Riyanti dalam Herlinawti (2000) menyebutkan beberapa faktor penyebab agresivitas yaitu frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan dan faktor kerelaan. Mu'tadin (2010) juga menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresivitas, sebagai berikut:

a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatis yang lebih tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak Davidoff dalam Mu'tadin (2010). Pada saat amarah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresivitas adalah suatu respon terhadap amarah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresivitas Mu'tadin (2010).

Anak-anak di kota sering kali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas

ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanas situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya.

b. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresivitas Davidoff dalam Mu'tadin (2010):

1. Gen. merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan bersifat agresivitas. Jika memiliki keturunan orang tua yang agresivitas, maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orang tuanya.
2. Sistem otak. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresivitas ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresivitas. Pada manusia, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang dapat menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott dalam Mu'tadin (2010) menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresivitas sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan,

kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman atau penghancuran (agresivitas). Prescott dalam Mu'tadin (2010) yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

3. Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresivitas.

c. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya agresivitas pada anak (Mutadin, 2002).

d. Lingkungan

Hal-hal di dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresivitas mereka secara alami mengalami penguatan McCandless dalam Mu'tadin (2010). Hal ini dapat kita

lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari diibukota Jakarta, di perempatan jalan dalam antrian lampu merah (*Traffic Light*) anda biasa didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang akan datang silih berganti. Bila anda memberi salah satu dari mereka maka anda siap-siap diserbu anak yang lain untuk meminta pada anda dan resikonya anda mungkin dicaci maki bahkan ada yang berani memukul pintu mobil anda jika anda tidak memberi uang, terlebih bila mereka tahu jumlah uang yang diberikan pada temannya cukup besar. Mereka juga bahkan tidak segan-segan menyerang temannya yang telah diberi uang dan berusaha merebutnya. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang seolah-olah biasa saja.

2. Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih lanjut lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak

mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain Mu'tadin (2010).

3. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tauwran terjadi di Jakarta seringkal terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi Mu'tadin (2010).

4. Peran belajar model kekerasan

Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Davidoff dalam Mu'tadin (2010) mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

5. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresivitas Mu'tadin (2010).

6. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi penakut, tidak ramah dengan orang lain dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresivitas kepada orang lain.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya banyak sekali faktor yang mempengaruhi agresivitas. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi dan faktor lingkungan. Amarah sebagai perasaan seseorang untuk melakukan penyerangan ataupun perusakan terhadap sesuatu sehingga seseorang berperilaku agresif

untuk memanasikan perasaan tersebut. Faktor biologis mempunyai peran penting menjadikan seseorang agresif, faktor biologis terdiri dari gen, sistem otak dan kimia darah.

Faktor selanjutnya adalah kesenjangan generasi didalam sebuah keluarga, karena menjadikan seseorang sulit untuk berkomunikasi dengan baik sehingga memungkinkan seseorang berperilaku agresif untuk memanasikan kesadarannya atas materi. Faktor terakhir ialah faktor lingkungan yang terdiri dari keadaan keluarga, frustrasi, pendidikan yang didapat dan kondisi geografis suatu daerah.

C. Kontrol Diri dan Agresivitas dalam Perspektif Islam

1. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Interaksi sosial merupakan dasar bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Pada dinamikanya manusia akan mengalami perubahan emosi terhadap orang lain seperti senang, sedih, dan juga marah sebagai akibat dari interaksi sosial tersebut. Allah SWT menciptakan pada diri manusia akal, nurani dan hawa nafsu. Akal menjadikan manusia dapat berfikir rasional, nurani menuntun manusia untuk melakukan perbuatan baik sedangkan hawa nafsu selalu menuntun manusia untuk melakukan perbuatan yang buruk dan melanggar hukum yang diciptakan Allah SWT. Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan sesamanya, untuk menjaga hubungan agar selalu baik diperlukan usaha untuk mengontrol hawa nafsunya. Hawa nafsu dapat menjadikan manusia lalai dan lupa pada tuhan nya sehingga apabila manusia tidak mampu mengontrol hal tersebut maka manusia akan merugikan diri sendiri terlebih merugikan orang lain. Menurut Al-Quran nafsu dibagi menjadi tiga, yaitu: Nafsu Ammarah, Nafsu Lawwamah dan Nafsu Muthmainnah.

Nafsu ammarah merupakan nafsu yang mendorong manusia kepada keburukan, nafsu lawwamah merupakan nafsu yang menyesali setiap perbuatan buruk sedangkan nafsu muthmainnah merupakan nafsu yang tenang. Dari ketiga nafsu yang telah dijelaskan tersebut yang dapat membawa seseorang kedalam perbuatan buruk atau maksiat adalah nafsu ammarah. Seseorang yang tidak mampu menahan dan mengontrol nafsu tersebut akan jauh dari rahmat Allah SWT. Oleh karena itu usaha untuk mengontrol nafsu yang ada di dalam diri manusia dapat menjadikan hubungan antara manusia berjalan dengan baik.

Kontrol diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dalam perspektif islam kontrol diri merupakan sebuah perilaku yang dianjurkan, karena dalam kehidupan sehari-hari, seorang muslim harus mampu mengendalikan dirinya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Sesuai dengan firman Allah yang menyatakan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S.Ali imran, 134)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk mengontrol dan menahan hawa nafsunya. Seseorang yang mampu secara lahir dan batin mengontrol dan menahan hawa nafsunya maka niscaya orang tersebut akan di cintai Allah SWT. Pengendalian atau usaha untuk mengontrol diri dapat memberikan dan menuntun manusia untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan serta menjauhkan dari perilaku merugikan orang lain, serta mampu menjaga hubungan sesama manusia menjadi lebih baik.

2. Agresivitas dalam Perspektif Islam

Marah merupakan salah satu aspek dalam agresivitas sebagai komponen afektif negative yang menjadi pemicu perilaku agresif. Emosi tersebut dapat berfungsi positif dan negative bagi seseorang. Usman (1985) menjelaskan bahwa marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantunya dalam menjaga dirinya. Ini memungkinkannya untuk mempertahankan

diri atau menaklukkan segala hambatan yang menghadang di jalan dalam upayanya untuk merealisasikan tujuan-tujuannya.

Usman (1985) juga menjelaskan bahwa manusia cenderung memberi respons terhadap emosi marah, dengan mengarahkan permusuhan pada hambatan-hambatan yang menghalangi pemenuhan dorongan-dorongannya atau perealisasiian tujuan-tujuannya, baik hambatan-hambatan tersebut berupa manusia, materi, atau pun ikatan-ikatan social. Namun seringkali kemarahan itu dialihkan atau diarahkan kepada orang-orang lain yang menghambat perealisasiian tujuan-tujuannya, bukan pula penyebab sebenarnya yang membuat timbulnya kemarahan itu.

(QS, Ali Imran, 3: 119) menjelaskan kemarahan nabi Musa as, kita lihat Musa melemparkan luh-luh, memegang kepala saudaranya Harun dan menarik janggutnya dengan penuh kemarahan, tetapi ketika kemarahannya reda dan ia tahu bahwa Harun telah berusaha mencegah perbuatan kaumnya yang sesat itu, tetapi mereka menganggapnya ringan dan hamper membunuhnya, Musa pun memohon ampun kepada Allah atas apa yang ia perbuat pada saudaranya sebelum ia tahu kenyataan yang sebenarnya:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
الرَّحِيمِينَ

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (QS, al-A'raf, 7 : 151)

Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat macetnya kemampuan berpikirnya yang sehat. Kadang-kadang ia melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang memusuhi, yang disesalinya ketika kemarahannya reda.

Oleh karena manusia ketika marah, atau sedang dikuasai oleh emosi yang kuat pada umumnya, kehilangan kemampuan untuk berpikir secara sehat, maka hendaknya sewaktu marah ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang mungkin akan disesalinya nanti. Ia juga harus belajar bagaimana mengendalikan amarahnya. Dari sini tampak jelas hikmah yang terkandung dalam pesan Allah kepada manusia agar bisa menguasai dan mengendalikan kemarahannya.

D. Hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas

Agresivitas merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang baik secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda (Atkinson, 1980). Sedangkan kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selanjutnya kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi

serta dorongan-dorongan dalam dirinya (Godfield dan Merbaum dalam Indraprasti, 2008).

Banyak faktor yang menjadikan seseorang berperilaku agresif, namun menurut Kartono dalam Koeswara (1988) faktor penyebab agresivitas remaja adalah kondisi pribadi remaja, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kontrol diri ialah kemampuan remaja untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa remaja ke arah konsekuensi positif. Hal tersebut mengacu pada teori Goldfield dan Merbaum dalam Indraprasti (2008) kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri yang dimiliki antara individu satu dengan yang lain tidaklah sama, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Individu yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi yang positif.

Dalam penelitian yang berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro*”, yang dilakukan oleh Auliya & Nurwidawati (2014) didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif

pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai signifikansi korelasi variabel kontrol diri dengan perilaku agresif 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,468. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara kedua variabel, artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pun sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresif. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas. Ada hubungan negatif antara dua variabel. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitasnya.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan negative antara kontrol diri dengan agresivitas santri baru PIQ (Pesantren Ilmu Al-Quran) di Singosari Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data (Cresswell 2013). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Sedangkan Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah uji korelasi. Uji korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Arikunto (2006) bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel. Apabila hubungan dari dua variabel telah ditemukan selanjutnya adalah mencari seberapa tinggi hubungan yang terjadi. Hubungan dua variabel dalam penelitian ini adalah antara variabel kontrol diri sebagai variabel independen dan variabel agresivitas sebagai variabel dependen.

B. Identifikasi variable

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau obyek yang lain. (Hatch & Farhady dalam Sugiyono, 2009)

Sedangkan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Adapun variabel yang hendak diteliti adalah:

- a. Variabel bebas (X) : Kontrol diri
- b. Variabel terikat (Y) : Agresivitas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009).

C. Definisi operasional

1. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengendalikan segala hal yang berhubungan dengan dirinya berupa emosi serta dorongan sehingga dapat membuat keputusan yang ideal sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Variabel kontrol diri pada penelitian ini diukur

menggunakan skala kontrol diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, yaitu: *Self-discipline, Deliberate/nonimpulsif, Healthy Habits, Work Ethic* dan *Reliability*.

2. Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku yang bertujuan untuk merusak dan menyakiti seseorang secara fisik maupun psikis sehingga orang lain merasa dirugikan. Variabel agresivitas pada penelitian ini diukur menggunakan skala agresivitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas menurut Buss & Perry, yaitu: *Physical Aggression, Verbal Aggression, Anger*, dan *Hostility*.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari obyek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas obyek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu Sedamayanti & Hidayat (2002). Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan subyek penelitian Arikunto (2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru pondok pesantren ilmu al-quran Singosari Malang. Adapun jumlah dari populasi dalam penelitian ini adalah 64 santri baru yang berusia antara 12 – 14 tahun.

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Ferguson dalam Sedamayanti & Hidayat (2002) mendefinisikan sampel adalah

beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi. Pada penelitian ini untuk mempermudah pengambilan sampel, menggunakan pegangan apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, namun jika subyeknya dalam jumlah besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Hal tersebut mengacu pada pendapat Arikunto (2006), apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 santri baru, sehingga sampel dalam penelitian ini secara otomatis adalah sejumlah populasi yakni 64.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, menjadi penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui metode dalam pengumpulan data, karena data merupakan hal utama yang akan menjadi objek penelitian. Adapun metode alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

Kuesioner atau angket merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relative mudah digunakan. Cara pengisian sudah disediakan sehingga akan memudahkan subjek penelitian. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data factual. (Azwar, 2013).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala. Skala adalah informasi pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang subjek ketahui. Pernyataan yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih disebut skala tertutup (Azwar, 2012). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Menurut Sugiono (2013) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Jawaban dari skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa pilihan jawaban sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Netral (N)
- 4) Tidak Setuju (TS)
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 3.1 Skor

Alternatif Jawaban	Nilai	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2

Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur sesuai dengan variabel yang digunakan yakni kontrol diri dan agresivitas. Untuk skala kontrol diri peneliti melakukan adaptasi skala kontrol diri Tangney, sedangkan untuk skala agresivitas peneliti melakukan adaptasi pada skala agresivitas Buss & Perry. Prosedur adaptasi skala, peneliti menterjemahkan skala kontrol diri dan agresivitas dengan bantuan mahasiswi sastra inggris kemudian dikoreksi oleh ahli bahasa dari PPBI Center, agar tidak terjadi bias budaya sehingga skala tersebut mudah difahami oleh subyek penelitian. Berdasarkan variabel diatas maka skala yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Skala Kontrol Diri

Skala yang digunakan mengacu pada skala *likert* yang terdiri dari 5 (empat) alternatif jawaban, dengan alternatif jawaban sebagai berikut: Alat ukur ini berisi 36 item, alternatif jawaban yang ditawarkan ada empat bentuk, SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor nilai untuk item *favourable* bergerak dari 1 sampai 5 dan skor untuk item *unfavourable* bergerak dari 5 sampai 1. Semakin tinggi skor yang didapat oleh subyek berarti subyek memiliki tingkat Kontrol Diri yang tinggi.

Tabel 3.2 Blueprint Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Instrumen		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Self-Discipline</i>	Mampu menghilangkan kebiasaan buruk		6,33,3 5	9
		Mampu mengontrol diri	32	4,23	
		Disiplin	1,15,21		
2	<i>Deliberate/Non-impulsif</i>	Berfikir sebelum bertindak		5,12,2 4,25,2 6,28	8
		Tidak terbawa perasaan	13	18	
3	<i>Healthy Habits</i>	Konsumsi sesuatu yang sehat	10,22,3 1	2	6
		Berolahraga	11	36	
4	<i>Work Ethic</i>	Bekerja dengan baik	14	17	6
		Giat dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan		9,34	
		Memiliki konsentrasi yang baik		8,29	
5	<i>Reliability</i>	Merasa handal	19,30	3,16	7
		Konsisten	7,20	27	
					36

Blueprint *Kontrol diri* diadaptasi dari Tangney et al., (2004)

2. Skala Agresivitas

Alat ukur agresivitas yang digunakan berisi 27 item. Berdasarkan skor yang didapat, akan disimpulkan bahwa semakin tinggi skor skala agresivitas berarti semakin tinggi tingkat agresivitas subjek penelitian, sebaliknya semakin rendah skor skala agresivitas yang didapat berarti semakin rendah pula tingkat agresivitas yang dimiliki subjek penelitian.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Agresivitas

No	Aspek	Indikator	Instrumen	Jumlah
----	-------	-----------	-----------	--------

		perilaku	F	UF	
1	Physical Aggression	Menyerang	2,11,23		8
		Memukul	5,8,13,16,21		
2	Verbal Aggression	Mencela	6,7,14,20,25	27	7
		Menyebarkan gossip	4		
3	Anger	Kesal	18		7
		Mudah marah	1,12,17,22,26	9	
4	Hostility	Curiga	3,10,19,24		5
		Iri	15		
Jumlah					27

Blueprint Agresivitas diadaptasi dari Buss & Perry (1992)

G. Validitas Dan Reabilitas

1. Validitas

a. Validitas Isi

Metode validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aiken's V dimana untuk menghitung koefisien validitasnya didasarkan pada penilaian para ahli mengenai sejauhmana aitem yang digunakan mewakili konstruk alat ukur yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan memberi angka 1-5 (1 untuk sangat tidak relevan sampai 5 untuk sangat relevan) (Aiken dalam Azwar, 2012). Untuk menghitung penilaian Aiken's V dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Lo = angka penilaian terendah / 1

- c = angka penilaian tertinggi / 5
 r = angka yang diberikan penilai
 s = $r - lo$

Berikut adalah para ahli yang dipilih peneliti untuk menjadi panelis dalam menilai skala Kontrol Diri dan Agresivitas.

Tabel 3.4
Daftar Panelis

NO	Nama Panelis
1.	Dr. Fathul Lubabin Nuqul
2.	Fina Hidayati, MA
3.	M. Anwar Fuadi, MA

Berdasarkan penilaian para ahli, keseluruhan item memiliki nilai antara 0.5 sampai 0.9 dengan kata lain item-item tersebut memiliki validitas yang baik.

b. Validitas Konstrak

Validitas kontrak merupakan uji validitas yang digunakan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran dari setiap item berkorelasi dengan kontrak teoritik yang mendasari skala tersebut (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, uji validitas kontrak dilakukan dengan bantuan computer IBM SPSS (*Statistic Program For Social Science*) Versi 24 for windows

dengan metode korelasi *Bivariate Pearson*. Adapun dasar pengambilan keputusannya mengacu pada US departemen of labor, sekaligus dengan melihat signifikansinya pada taraf tertentu yang dikutip oleh Azwar (2012).

Tabel 3.5 Acuan Validitas

Koefisien Validitas	Interpretasi
>0,35	Sangat Berguna
0,21 – 0,35	Dapat Berguna
0,11 – 0,20	Tergantung Keadaan
<0,11	Tidak Berguna

2. Reabilitas

Untuk menguji reliabilitas data, peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 24 for Windows dengan metode *Alpha Cronbach*. Menurut Wells dan Wollack mengatakan bahwa tes standar yan taruhannya tinggi serta disusun secara professional harus memiliki koefisien konsistensi internal minimal 0,90. Tes yang tidak begitu tinggi taruhannya, tetap harus memperlihatkan konsistensi internal setidaknya 0,80 atau 0,85, sedangkan untuk tes yang digunakan di kelas oleh para guru hendaknya paling tidak memiliki koefisien reliabilitas 0,70 atau lebih dikutip Azwar (2012).

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program IBM SPSS *for Windows versi 24*, dengan teknik analisis sebagai berikut:

1. Mean

Mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : Mean
 $\sum x$: Skor Maksimal Item
 n : Jumlah total responden

2. Standar Deviasi

Standar deviasi dapat menunjukkan perbedaan antara tanda plus dan minus yang ada pada data. Penghitungan standar deviasi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

S : Standart deviasi

X : Nilai setiap data

\bar{x} : Mean

n : Jumlah total data/pengamatan dalam populasi

Σ : Simbol operasi penjumlahan

3. Kategorisasi

Kategorisasi adalah mengelompokan data-data masing-masing subjek dengan tingkatan tertentu sesuai norma yang ada. Norma tersebut dibuat dengan hitungan mean dan standar deviasi yang telah dihitung sebelumnya. Kategorisasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat masing-masing subjek pada satu variabel.

- a. Tinggi = $X \geq (M + 1 \text{ SD})$
- b. Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \geq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
- c. Rendah = $X \leq M - 1 \text{ SD}$

4. Analisis Prosentase

Teknik analisis prosentase ini peneliti gunakan untuk mengetahui data hasil skala tentang hubungan kontrol diri dengan agresivitas santri baru, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

f : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan cara untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Jika telah memenuhi asumsi klasik, berarti model regresi ideal (tidak bias) (*Best Linier Unbias Estimator* / BLUE). Dalam penelitian ini uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data (Sarjono & Julianita, 2011). Dalam hal ini yang diuji adalah sebaran dari data pada skala kontrol diri dan agresivitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak (apakah hubungan antar variable yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak). Dalam hal ini data yang diuji adalah data skala kontrol diri dan agresivitas.

6. Analisis Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (Kontrol Diri) dengan variabel Y (Agresivitas). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *pearson product moment correlation*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Korelasi *product moment*
 N : Jumlah responden
 $\sum X$: Skor Kontrol Diri
 $\sum Y$: Skor Agresivitas

Untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 24 for Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Ilmu Al-quran Singosari Malang

Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) yang terletak di Singosari kabupaten Malang, (\pm 10 km utara kota Malang) adalah lembaga pendidikan kepesantrenan semi salaf. Didirikan oleh K.H. M. Basori Alwi Murdadlo pada tanggal 1 Mei 1978. Sesuai dengan namanya, PIQ mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran pada Al-Quran. Hal ini erat kaitannya dengan figur K.H. M. Basori Alwi sebagai seorang intelek Al-Quran dan notabene pendiri Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz, suatu lembaga yang banyak melahirkan intelektual Al-Quran di Indonesia, juga tak lepas dari factor demografi masyarakat Singosari yang rata-rata pesantrennya bernuansakan Al-Quran. Sebagai pesantren yang lebih berkonsentrasi pada bidang Al-Quran, dengan metode pembelajarannya yang disebut dengan "Metode Jibril", PIQ sering dijadikan objek *comparative study* dan penelitian oleh kalangan pesantren, universitas, dan lembaga-lembaga kajian lain. Namun dalam perkembangannya, Bahasa Arab juga memperoleh porsi perhatian yang besar, sebagai media pengembangan wawasan berpikir dan alat untuk menganalisa keilmuan islam klasik dan modern (Pesantren Ilmu Al-Qur'an, 2010).

Dengan kurun usia yang tergolong masih muda, telah banyak hasil yang

dicapai oleh PIQ. Diantaranya, system pendidikan yang semua hanya berupa majelis-majelis ta'lim ala kadarnya, kini berkembang menjadi madrasah diniyah klasikal dengan manajemen pendidikan modern namun tetap kental nilai-nilai kesalafannya. PIQ dinilai telah mampu membangun kepercayaan umat didalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah santri baik local maupun non-lokal yang berasal dari luar kota (Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Irian Jaya) yang diikuti dengan pencapaian prestasi yang semakin meningkat, baik ketika mengikuti event-event tingkat regional maupun nasional. Bahkan alumni-alumninya semakin banyak yang memegang peranan penting di masyarakat. Hal ini tentu saja tak lepas dari peran serta aktif putra-putra K.H. M. Basori Alwi yang banyak memiliki potensi dibidangnya masing-masing. Diantaranya H. M. Anas Basori dalam manajemen system organisasi, H.M Nu'man Basori dalam bidang pembangunan dan pengembangan sarana fisik, H.M Rif'at Basori dalam bidang pembinaan kepengurusan, H.M Luthfi Basori dalam bidang pendidikan dan tarbiyah islamiyah, H.M Farid Basori dalam bidang pengurusan surat tanah dan bangunan, serta H.M Faiz Basori dalam bidang pembukuan dan manajemen keuangan pesantren (Pesantren Ilmu Al-Qur'an, 2010).

Tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk merealisasikan itu semua. Dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, keuletan, dan manajemen yang optimal. Dan bukan suatu hal yang ringan pula

mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil yang telah dicapai tersebut untuk dapat mewujudkan pesantren yang ideal, salafy, namun tetap mengikuti perkembangan zaman, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader da'i muslim, generasi qurani yang mandiri, yang mampu mengembangkan pengetahuan agama mereka bagi agamanya, bangsa dan negaranya dengan tetap berpegang teguh kepada aqidah Ahlissunnah wal Jamaah (Pesantren Ilmu Al-Qur'an, 2010).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran

Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran adalah Mewujudkan insan agamis, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab berdasarkan Ahlissunnah wal Jamaah, sedangkan misi dari Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran adalah Menyelenggarakan segala aktivitas untuk mencapai akhlak dan intelektualitas yang islami di dalam dan di luar pesantren.

3. Gambaran Umum Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang baru tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang yang selanjutnya disebut sebagai santri baru. Subjek berjumlah 64 orang dengan umur antara 13 sampai 14 tahun.

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada hari Senin 17 Juli 2017 dengan menyebarkan skala kontrol diri dan agresivitas pada 64 subjek yang berlatar

belakang sebagai santri baru. Sebelumnya peneliti berdiskusi dengan Kepala Tata Usaha yaitu Ustadz Affandi untuk menentukan kapan dan di mana peneliti dapat menyebarkan skala dengan kondisi pembelajaran madrasah yang padat pada hari Rabu 12 Juli 2017, akhirnya peneliti dan Kepala Tata Usaha sepakat menentukan proses penelitian dilaksanakan pada hari Senin 17 Juli 2017 sehabis pada santri menjalan madrasah diniyah bertempat di Aula Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran agar lebih efisien dan kondusif.

C. Hasil Uji Analisis

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

1. Kontrol Diri

Hasil analisis validitas 36 item pada skala kontrol diri berdasarkan *Pearson's Correlation* menunjukkan bahwa terdapat 29 item dikatakan valid dan 7 item dikatakan gugur. Berikut rinciannya:

Tabel 4.1 Validitas Item Skala Kontrol Diri

Indikator	No. Item	r hitung	Validitas
Mampu menghilangkan	6	0,490**	Valid
kebiasaan buruk	33	0,611**	Valid
	35	0,508**	Valid

Mampu mengontrol diri	4	0,346**	Valid
	23	0,653**	Valid
	32	0,240	<i>Gugur</i>
Disiplin	1	0,271*	Valid
	15	0,384**	Valid
	21	-0,266	<i>Gugur</i>
Berfikir sebelum bertindak	5	0,524**	Valid
	12	0,322**	Valid
	24	0,624**	Valid
	25	0,495**	Valid
	26	0,608**	Valid
	28	0,374**	Valid
Tidak terbawa perasaan	13	0,106	<i>Gugur</i>
	18	0,363**	Valid
Konsumsi sesuatu yang sehat	2	0,145	<i>Gugur</i>
	10	0,447**	Valid
	22	0,575**	Valid
	31	0,235	<i>Gugur</i>
Berolahraga	11	0,371**	Valid
	36	0,339**	Valid
Bekerja dengan baik	14	0,494**	Valid
	17	0,558**	Valid
Giat dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan	9	0,445**	Valid
	34	0,592**	Valid
Memiliki konsentrasi yang	8	0,354**	Valid

baik	29	0,558**	Valid
Merasa handal	3	0,488**	Valid
	19	0,418**	Valid
	30	0,585**	Valid
	16	0,005	Gugur
Konsisten	7	0,190	Gugur
	20	0,490**	Valid
	27	0,474**	Valid

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Agresivitas

Hasil analisis validitas 27 item skala agresivitas menggunakan *Pearson's Correlation* menunjukkan bahwa terdapat 23 item dikatakan valid dan 4 item dikatakan gugur. Berikut rinciannya:

Tabel 4.2 Validitas Item Skala Agresivitas

Indikator	No. Item	r hitung	Validitas
Menyerang	2	0,354**	Valid
	11	0,515**	Valid
	23	0,401**	Valid
Memukul	5	0,542**	Valid
	8	0,364**	Valid
	13	0,510**	Valid
	16	0,300*	Valid

	21	0,465**	Valid
Mencela	6	0,384**	Valid
	7	0,369**	Valid
	14	0,645**	Valid
	20	0,275*	Valid
	25	0,501**	Valid
	27	0,054	<i>Gugur</i>
Menyebarkan gossip	4	0,534**	Valid
Kesal	18	0,581**	Valid
Mudah marah	1	0,280*	Valid
	9	0,297*	Valid
	12	0,430**	Valid
	17	0,521**	Valid
	22	0,600**	Valid
	26	0,486**	Valid
Curiga	3	0,317*	Valid
	10	0,071	<i>Gugur</i>
	19	0,129	<i>Gugur</i>
	24	0,130	<i>Gugur</i>
Iri	15	0,513**	Valid

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**..Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas skala, peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach*, dengan acuan koefisien $\alpha > 0,7$. Hasil yang didapatkan adalah skala kontrol diri memiliki *Alpha Cronbach* sebesar 0,882 ($> 0,7$) sedangkan skala agresivitas memiliki *Alpha Cronbach* 0,822 ($> 0,7$). Dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut dinyatakan reliabel dan layak dijadikan instrument. Berikut table reliabilitas skala beserta jumlah itemnya:

Tabel 4.3 Reliabilitas Skala

Variable	Cronbach's Alpha	N of Item
Kontrol Diri	0,882	29
Agresivitas	0,822	23

Reliabilitas dari *Self-Kontrol Scale* secara keseluruhan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Dari hasil penelitian Tangney, Baumeister, & Boone (2004) diperoleh nilai reliabilitas ($\alpha = 0,89$), pada penelitian Hasford, dan Bradley (2011) dihasilkan reliabilitas ($\alpha = 0,97$), sedangkan reliabilitas dari *Self-Kontrol Scale* dari peneliti menghasilkan nilai ($\alpha = 0,88$).

Reliabilitas dari *Aggression Questionnaire* yang telah diadaptasi oleh peneliti dari Buss-Perry AQ yang dikembangkan oleh Bryant & Smith (2001) menghasilkan nilai yang tinggi yaitu ($\alpha = 0,82$).

2. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui tingkat kontrol diri dan agresivitas santri baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang peneliti menggunakan analisa deskriptif menggunakan IBM SPSS 24 *for windows*. Adapun dasar perhitungan untuk analisa ini adalah dengan melihat Mean dan Standard deviasi yang didapat dengan menggunakan IBM SPSS 24 *for windows*, kemudian dikategorisasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Hasil Uji Deskriptif Kontrol Diri

Berikut ini merupakan rincian dari hasil uji deskriptif data kontrol diri :

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Kontrol Diri

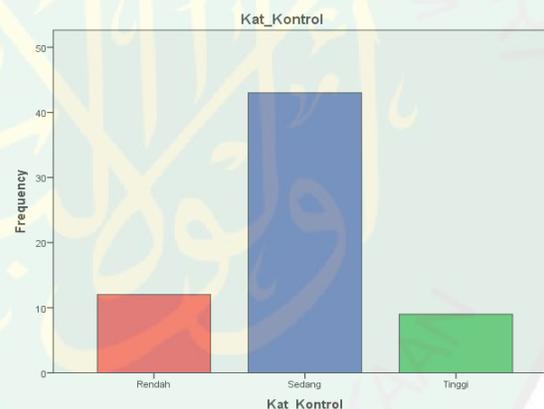
	Mean	Std. Deviation
Kontrol Diri	94.67	13.606

Adapun hasil kategorisasi dan prosentase kontrol diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Kontrol Diri

Kriteria	Kategori	Hasil	Prosentase
$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi	9	14,06%
$(M - 1,0 \text{ SD}) \geq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	Sedang	43	67,19%
$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$	Rendah	12	18,75%
Jumlah		64	100%

Gambar 4.1 Kategorisasi Kontrol Diri



Dari hasil uji deskriptif dan analisa yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki kontrol diri tinggi memiliki prosentase 14,06% dengan frekuensi 9 orang, kategori sedang berada pada posisi paling tinggi yakni 67,19% dengan frekuensi 43 orang sedangkan kategori rendah memiliki prosentase 18,75% dengan frekuensi 12 orang.

b. Hasil Uji Deskriptif Agresivitas

Berikut ini merupakan rincian dari hasil uji deskriptif data agresivitas:

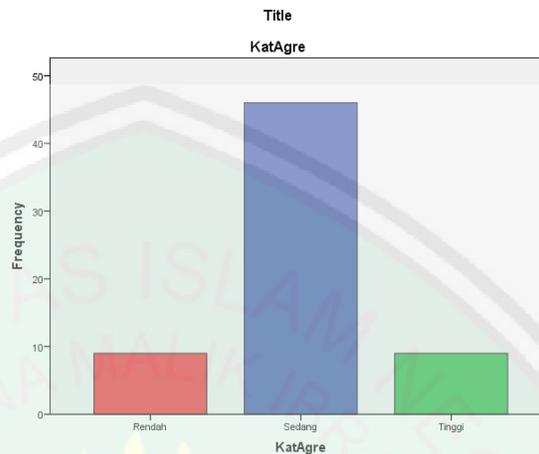
Tabel 4.6 Hasil Uji Deskriptif Agresivitas

	Mean	Std. Deviation
Agresivitas	63.39	10.177

Adapun hasil kategorisasi dan prosentase agresivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Agresivitas

Kriteria	Kategori	Hasil	Prosentase
$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi	9	14,06%
$(M - 1,0 \text{ SD}) \geq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	Sedang	46	71,88%
$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$	Rendah	9	14,06%
Jumlah		64	100%

Gambar 4.2 Kategorisasi Agresivitas

Dari hasil uji deskriptif dan analisa yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat agresivitas tinggi memiliki prosentase 14,06% dengan frekuensi 9 orang, kategori sedang berada pada posisi paling tinggi yakni memiliki prosentase 71,88% dengan frekuensi 46 orang, dan kategori rendah memiliki prosentase 14,06% dengan frekuensi 9 orang.

3. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov. Adapun rincian data uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kontrol1	Agresiv1
----------	----------

N		64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94.67	63.39
	Std. Deviation	13.606	10.177
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.109
	Positive	.068	.109
	Negative	-.094	-.093
Test Statistic		.094	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.056 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari table diatas diketahui bahwa variable kontrol diri memiliki nilai normalitas sebesar 0,200 dan variable agresivitas memiliki nilai sebesar 0,056. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki *Asymp-sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

4. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui kedua variable memiliki hubungan linear secara signifika atau tidak. Kedua variable dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila *sig.* $< 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat dalam table di bawah ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Agresiv1 * Kontrol1	Between	(Combined)	4886.901	38	128.603	1.962	.040
	Groups	Linearity	1483.772	1	1483.772	22.641	.000
		Deviation from Linearity	3403.129	37	91.976	1.404	.189
	Within Groups		1638.333	25	65.533		
Total		6525.234	63				

Dari hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variable menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa kedua variable memiliki hubungan linier.

5. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson menggunakan bantuan program IBM SPSS 24 *for windows*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis

		Kontrol1	Agresiv1
Kontrol1	Pearson Correlation	1	-.477**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Agresiv1	Pearson Correlation	-.477**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari table diatas diketahui bahwa nilai korelasi $r_{xy} = -0,477$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $N = 64$ yang artinya terdapat hubungan negative yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kontrol Diri Santri Baru

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutup perasaannya Ghufron & Risnawita (2016).

Sedangkan menurut Tangney et al., (2004) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon

batin seseorang serta mengendalikan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk melakukannya sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang positif bagi dirinya dan lingkungannya. Secara umum seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik tanpa merugikan sekitarnya maka dapat dikatakan memiliki kontrol diri yang baik.

Namun kenyataannya, setiap manusia memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda. Menurut Widiana, dkk (2004) kontrol diri pada setiap individu tidak selalu sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi namun ada pula individu yang memiliki kontrol diri rendah. Adanya perbedaan tingkat kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa factor yang merupakan komponen kontrol diri menurut Tangney dkk (2004) yaitu:

a) *self-discipline*, yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melaksanakan pendisiplinan diri. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya, salah satu contohnya dengan menahan diri untuk tidak melanggar aturan yang ada. b) *deliberate/nonimpulsif*, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa, seperti ketika seseorang diajak untuk melanggar aturan, maka seseorang tersebut memikirkan dengan tenang, hati-hati dan tidak tergesa-gesa bagaimana menyikapi ajakan tersebut. c) *healthy habits*, yaitu kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang

dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. d) *work ethic*, yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. misalnya ketika santri dihadapkan pada pilihan untuk mengejarkan tugas dengan tidur atau bermain maka santri tersebut akan lebih mengutamakan mengerjakan tugas.

Yang terakhir adalah *reliability*, yaitu hal-hal terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya, seperti ketika individu belajar dengan baik dan secara konsisten agar individu mewujudkan rencana jangka panjang yaitu mendapatkan nilai yang baik dan membanggakan orang tuanya.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebanyak 43 subjek berada pada kategori sedang dengan prosentase 67,19%. Berdasarkan aspek pada skala kontrol diri hal ini menyatakan bahwa kualitas kontrol diri subjek pada kategori sedang. Secara umum subjek merasa terkadang subjek mampu mengendalikan dirinya dan terkadang subjek tidak mampu untuk mengendalikan dirinya, dalam beberapa hal subjek bisa menghadapi situasi dengan baik dan dalam beberapa hal kurang baik.

Selain pada kategori sedang, terdapat 9 subjek pada kategori tinggi dengan

prosentase 14,06%. Berdasarkan aspek pada skala kontrol diri hal ini mengatakan bahwa kualitas kontrol diri subjek pada kategori tinggi. Subjek pada kategori ini menganggap bahwa dirinya dapat mengontrol diri dengan baik. Menurut Hurlock (1980) remaja yang dapat mengontrol dirinya dengan baik merupakan remaja yang telah matang emosinya, hal ini ditandai dari perilaku remaja yang tidak meledakan emosinya dihadapan orang lain akan tetapi mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh lingkungannya. Hasil kategori selanjutnya yaitu sebanyak 12 subjek memiliki kategori rendah dengan prosentase 18,75%. Berdasarkan aspek pada skala kontrol diri menyatakan subjek memiliki kualitas kontrol diri yang rendah. Subjek pada kategori ini mayoritas menganggap bahwa dirinya tidak mampu mengontrol diri dengan baik.

Goldfried dan Merbabum (dalam Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Menurut Mahoney dan Thoresen dalam Robert (1975), individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi social yang kemudia dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha memperlancar interaksi social, bersikap hangat dan terbuka.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negative yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Kazdin, 1994). Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Islam mengajarkan agar manusia dapat mengontrol dirinya dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang tidak mampu menahan dan mengontrol nafsunya akan terjauh dari rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, kontrol diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar tidak merugikan orang yang ada disekitarnya. Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S.Ali imran, 134)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk mengontrol dan menahan hawa nafsunya. Seseorang yang mampu secara lahir dan batin mengontrol dan menahan hawa nafsunya maka niscaya orang tersebut akan di cintai Allah SWT. Pengendalian atau usaha untuk mengontrol diri dapat memberikan dan menuntun manusia untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan serta menjauhkan dari perilaku merugikan orang lain, serta mampu menjaga hubungan sesama manusia menjadi lebih baik.

Sebagaimana factor psikologis yang lain, kontrol diri yang tinggi terbentuk dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor eksternal meliputi keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Apabila orang tua menerapkan sikap disiplin secara intens dan konsisten kepada anaknya maka akan diinternalisasi menjadi kontrol diri bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 1980).

Sedangkan factor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah factor usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang maka

akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya (Hurlock, 1980).

2. Tingkat Agresivitas Santri Baru

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Teori yang dikemukakan Berkowitz mengandung makna segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental tergolong agresivitas Sobur (2003). Sedangkan menurut Buss & Perry (1992) mendefinisikan bahwasannya agresivitas merupakan perilaku menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik maupun psikis, hal tersebut muncul dari berupa instrumental berupa agresi fisik dan verbal, secara afektif berupa kemarahan dan secara kognitif berupa permusuhan (dalam Bryant & Smith, 2001).

Agresivitas seseorang berbeda-beda tergantung factor-faktor yang mempengaruhinya, dari hasil penelitian tentang agresivitas santri baru yang telah dianalisis, diketahui bahwa mayoritas santri baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran memiliki kategori agresivitas sedang, dengan prosentase terbanyak yakni, 71,88% , kategori tinggi sebanyak 9 subjek dengan prosentase 14,06% dan kategori rendah sebanyak 9 subjek dengan prosentase 14,06%.

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar santri baru memiliki tingkat

agresivitas dengan kategori sedang, artinya santri baru terkadang berperilaku agresif. Sudrajat mendefinisikan perilaku agresif sebagai luapan emosi dan reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku. Contoh dari perilaku agresif remaja yang terlihat jelas adalah semakin banyaknya berita yang disajikan setiap hari di media masa baik cetak maupun elektronik tentang perilaku kekerasan remaja baik secara individual maupun berkelompok, seperti, tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang (dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Namun dari hasil penelitian masih ada beberapa santri yang berperilaku agresif dengan kategori tinggi, artinya santri baru secara intensitas sering melakukan perilaku agresif. Pemicu umum dari seseorang berperilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan tersebut berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan ke dalam suatu bentuk tertentu dan objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan terdapat beberapa factor penyebab seseorang berperilaku agresif, diantaranya adalah factor internal dan factor eksternal.

Factor internal yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja, sedangkan

factor eksternal meliputi factor keluarga, factor sekolah dan factor lingkungan (Kartono, 2011). Khamsita dalam Prastyani (2011) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara factor internal yaitu frustrasi dengan perilaku agresif dengan nilai probabilitas 0,464 atau ($p < 0,05$), dimana semakin tinggi frustrasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya.

Prastyani (2011) melakukan penelitian mengenai factor eksternal yang berhubungan dengan perilaku agresif, berdasarkan penelitiannya didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dan media massa terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja. Artinya seseorang yang mempunyai lingkungan teman sebaya yang sering berperilaku agresif dapat memicu seseorang untuk berperilaku agresif, tidak hanya teman sebaya saja yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif, namun peran media massa yang seringkali memberikan informasi tentang perilaku agresif juga dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif dan melegitimasi perilaku tersebut.

Nisfianoor (2005) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Perceraian diantara orang tua ternyata membawa dampak yang negative bagi anak, terutama dalam berperilaku. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Hetherington, et al (dalam Papalia, et al., 2009) bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki masalah

dalam berperilaku, terutama dalam perilaku agresifnya. Artinya seseorang yang berperilaku agresif juga dapat disebabkan oleh keluarga, namun ada perbedaan antara seseorang yang memiliki keluarga utuh dengan keluarga bercerai. Seseorang yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dari pada seseorang yang berasal dari keluarga yang utuh. Namun juga terdapat dimensi lain di dalam keluarga yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif.

Fortuna (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seseorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan merasakan kesepian dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan sehingga melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Dengan pola asuh yang mengekang, anak akan menjadi kurang berinisiatif, kurang percaya diri dan sulit menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu sebanyak 9 orang memiliki kategori rendah dengan prosentase 14,06%. Berdasarkan aspek pada skala agresivitas

menyatakan bahwa subjek menganggap dirinya tidak berperilaku agresif. Subjek yang mempunyai agresivitas dengan kategori rendah tersebut juga mempunyai factor penyebab, diantaranya adalah factor lingkungan tempat subjek tinggal. Tempat tinggal subjek sekarang yaitu Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran mempunyai aturan yang tegas apabila terdapat santri yang melakukan pelanggaran. Menurut Sears (2005) rasa takut terhadap hukuman atau pembalasan bisa menekan perilaku agresif. Namun factor keluarga juga menjadi penentu seseorang melakukan perilaku agresif atau tidak. Menurut Hurlock (2004) lingkungan keluarga memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian remaja. Jika remaja tumbuh di lingkungan social yang sehat maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Melalui orang tua anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan yang ada di lingkungannya.

Hurlock (2004) juga menyatakan teman sebaya juga dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Kematangan emosi remaja ditandai dengan sikap emosi yang kuat seperti adanya cinta kasih, simpati, bersedia menolong orang, hormat, menghargai orang lain, ramah, tidak mudah tersinggung dan mampu mengendalikan emosi. Kesemua hal tersebut menjadikan seseorang berfikir lebih matang sehingga seseorang lebih mampu berfikir untuk tidak menyakit orang lain. Papalia, et al. (2009) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber utama remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bila kelompok teman sebaya menampilkan

sikap positif kemungkinan besar remaja akan menampilkan pribadi yang baik sehingga remaja tidak melakukan perilaku agresif.

3. Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru

Masa remaja sebagai masa dimana seseorang mengalami proses pencarian identitas diri menimbulkan masalah tersendiri bagi beberapa pihak di antaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah maupun teman sebaya. Perbedaan pemikiran diantara remaja dengan orang dewasa memberikan konflik batin yang mengakibatkan seorang remaja berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Hurlock (2004) mengatakan bahwasannya masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap konflik karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan-perubahan fisik maupun psikisnya. Pada perubahan fisiknya ditandai oleh penambahan tinggi dan juga berat badan, pertumbuhan tulang dan juga otot, yang terakhir adalah kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pada perubahan psikis, remaja menemukan bahwa dirinya merasa mampu memenuhi tanggung jawab seorang dewasa, sedangkan fungsi dari fisik dan psikisnya masih belum mencapai kematangan layaknya seorang dewasa sehingga tuntutan sosial yang dihadapi oleh remaja menyebabkan kegagalan yang menimbulkan perasaan frustrasi dan konflik tersendiri pada seorang remaja.

Keadaan frustrasi dan konflik tersebut berimplikasi memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan ataupun norma yang berlaku di dalam

masyarakat. Khamsita dalam Prastyani (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frustrasi dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi tingkat frustrasi seseorang akan meningkatkan seseorang berperilaku lebih agresif.

Melihat keadaan tersebut, diperlukan perilaku untuk meminimalisir atau mengurangi perilaku agresif pada remaja, salah satunya adalah kontrol diri. Seperti yang dinyatakan oleh Widiarti (2010) bahwa kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja. Jika remaja tidak mampu untuk mengontrol dirinya dengan baik maka remaja dikhawatirkan mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku agresif.

Perilaku agresif remaja tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan-pendidikan formal seperti sekolah, melainkan perilaku agresif remaja juga dapat muncul pada lingkungan lembaga non formal seperti pondok pesantren. Dengan kondisi lingkungan yang tergolong ketat layaknya pondok pesantren, remaja masih dapat berpotensi melakukan perilaku agresif. Dari hasil penelitian Netrasari (2015) menyatakan bahwasannya frekuensi santri melakukan perilaku agresif di Pondok Pesantren tergolong sering. Temuan tersebut juga menyatakan bahwa seorang santri melakukan perilaku agresif lebih dari tiga kali dalam satu pengamatan peneliti. Hal ini menjadi pendukung bahwasannya dimana pun tempatnya, remaja berpotensi melakukan perilaku agresif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara Kontrol diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran. Adapun nilai korelasi dari hubungan tersebut adalah $-0,477$ dengan signifikansi (p) sebesar $0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin subjek mempunyai kontrol diri yang tinggi maka subjek cenderung memiliki agresivitas yang rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas. Sejalan dengan apa yang dijelaskan DeWall, Finkel, dan Denson (2011) bahwa kegagalan *Self-kontrol* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan paling agresif yang menyertakan kekerasan. McMullen (1999) menjelaskan bahwa individu yang memiliki sifat pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku criminal dan menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat *Self-kontrol* yang tinggi.

Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan sekitarnya. Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Menurut Mahoney dan Thoresen dalam Robert (1975) individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi social yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha memperlancar interaksi social, bersikap hangat, dan terbuka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah diperoleh pada pembahasan sebelumnya yakni mengenai hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas santri baru PIQ Singosari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kontrol diri subjek terbagi dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Namun, mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Subjek dengan kategori tinggi memiliki prosentase 14,06% dengan jumlah 9 anak. Subjek dengan kategori sedang memiliki prosentase 67,19% dengan jumlah 43 anak sedangkan untuk kategori rendah memiliki prosentase 18,75% dengan jumlah 12 anak. Artinya banyaknya subjek yang mempunyai kontrol diri dengan kategori sedang terkadang merasa mampu mengendalikan dirinya dan terkadang juga tidak mampu untuk mengendalikan dirinya.
2. Tingkat agresivitas subjek terbagi dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Namun, mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Subjek dengan kategori tinggi memiliki prosentase 14,06% dengan jumlah 9 anak. Subjek dengan kategori sedang memiliki prosentase 71,88% dengan jumlah 46 anak, sedangkan subjek dengan kategorisasi rendah memiliki prosentase 14,06% dengan jumlah 9 anak. Artinya banyaknya subjek yang mempunyai agresivitas dengan kategori sedang terkadang merasa berperilaku agresif.

3. Berdasarkan uji korelasi antara kontrol diri dengan agresivitas menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negative antara keduanya. Artinya, semakin subjek memiliki kontrol diri yang tinggi maka subjek cenderung memiliki agresivitas yang rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitasnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan beberapa anjuran dan rekomendasi terkait penelitian. Adapun anjuran dan rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran

a. Bagi santri baru

Sebagian santri sudah memiliki kontrol diri yang baik terhadap perilakunya. Santri disarankan untuk tetap mempertahankan kontrol diri yang baik, jika kontrol dirinya menurun maka santri mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif. Melatih kontrol diri seharusnya dimulai sejak kecil. Apabila sejak kecil telah memiliki kontrol diri yang baik hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan seseorang berperilaku agresif. Disarankan bagi santri mempunyai kecenderungan berperilaku agresif untuk tidak melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren, tidak mengutamakan kepentingan pribadi serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

b. Bagi Pondok Pesantren

Bagi pengurus pondok diharapkan lebih mendekatkan diri dengan para santri, agar santri bisa lebih terbuka sehingga pengurus pondok mampu meminimalisir perilaku-perilaku negative yang ditimbulkan oleh santri. Ketika keterbukaan antara santri dan pengurus terwujud maka akan memunculkan komunikasi yang baik sehingga proses internalisasi nilai-nilai serta pemahaman atas perilaku-perilaku yang positif dapat berjalan sesuai yang direncanakan.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Mengingat adanya keterbatasan peneliti dalam mengungkap secara spesifik pada penelitian ini, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam mengenai factor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas seperti frustrasi, konformitas teman sebaya, media massa, pola asuh orang tua dan rasa takut terhadap hukuman sehingga secara spesifik peneliti dapat menyumbangkan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan secara praksis oleh masyarakat guna meminimalisir agresivitas.

Selanjutnya peneliti dapat melakukan penelitian tidak hanya disatu pondok pesantren saja, melainkan bisa dibanyak pondok pesantren dengan lokasi yang berbeda-beda sehingga dapat dijadikan perbandingan atau peneliti selanjutnya melakukan penelitian dilokasi yang sama namun subyeknya ditambah dengan santri lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 01 No. 02 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. 2014. *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro*. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 2, No 3 diakses 15 Mei 2017
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (10th ed)*. Jakarta: Erlangga
- BPS. 2010. *Profil Kriminalitas Remaja*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. 2001. *Refining the Architecture of Aggression: A Measurement Model for the Buss-Perry Aggression Questionnaire*. Journal of Research in Personality 35, 138-167
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology, 63(3) 452-459.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Cresswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewall, C. N., Finkell, N. J., & Denson, T. F. 2011. *Self-Control Inhibits Aggression. Social and Personal Psychology Compass*, 458-472
- Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fortuna, F. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Diakses tanggal 20 Mei 2017 dari <http://www.gunadarma.ac.id/>
- Ghufron, M. Nur., & Risnawati, R. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz

Media.

Herlinawati, Nimade. 2000. *Perilaku Agresif Pada Remaja Putri Yang Mengalami Abuse Oleh Ibu*. Jakarta: Fak. Psikologi Universitas Gunadarma.

Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

_____. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidianti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga

Indraprasti, Devinthia. 2008. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Minum-minuman Keras Pada Remaja Laki-laki*. Skripsi: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Kartono, K. 2011. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maj

Kazdin, A. E. 1994. *Behavior Modification : In Applied Setting*. California: Cole Publishing Comp.

Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jakarta: Lentera Abadi

Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco

Lazarus, R. S. 1976, *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill

Kompas. 2007. *Guru Dan Orang tua Tak Berdaya*. Diakses 25 Mei 2017

Masyhud, S., & Ridho, K. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka

McMullen, J. 1999. *A Test of Self-Control Theory Using General Pattern of Deviance*. Disertasi. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Edisi Empat Belas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Mu'tadin, 2010. *Faktor Penyebab Perilaku Agresif*. Jakarta. Dilihat 14 Januari 2017. [Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pergiawatuwetan9's Blog.html](#)

- Mufidah, Lilik. 2008. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang*. Skripsi: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang
- Najati, Usman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka
- Netrasari, E. 2015. *Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol 4, No 5.
- Nisfiannor, M. 2005. *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal Dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. Diakses 13 agustus 2017 <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pesantren Ilmu Al-Qur'an. 2010. *Profil Pesantren*. Diakses 11 Agustus 2017 <https://www.piqsingosari.com/profil/profil-pesantren.html>
- Prastyani, B. A. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA Budhi Warman Jakarta*. Skripsi. SI. PSIK. Univ. Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- Rasmun. 2004. *Stress, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Republika. 2007. *Jakarta Kota Kriminal*. Dalam harian Republika, Jakarta 18 April 2007.
- Radhiah, M., Nauli, F. A., & Arneliwati. 2014. *Hubungan Mekanisme Koping dengan Perilaku Agresif Remaja*. *JOM PSIK*. Vol. 1 No.1
- Robert, T. B. 1975. *Four Psychology Applied to Educational: Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. Newyork: John Wiley&Sons Inc
- Sarjono, H., & Julianita, W. 2011. *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja. Jilid 1 Edisi sebelas*. Jakarta: PT. Erlangga
- Sarwono & Meinarno. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Sears, O. D., Freedman, J. L., & AnnePeplau, L. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

- Sedamayanti & Hidayat, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Radjawali
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tangney, J. P., Baumeister R. F., & Boone, A. L. 2004. *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. Journal Of Personality 72:2 Blackwell Publishing
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. 2014. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di SMK Negeri 2 Pekanbaru*. JOM PSIK vol. 1 No 2
- Widiana, H. S., Hidayat, R., & Retnowati, S. 2004. *Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal.1.(1), 6-16
- Widiarti, I. 2010. *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Game Online Pada Remaja Di Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Skala Kontrol Diri

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : P/L

- Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang anda berikan
- Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan anda paling sesuai
- Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan:
 1. SS : Sangat Setuju
 2. S : Setuju
 3. N : Netral
 4. TS : Tidak Setuju
 5. STS : Sangat Tidak Setuju
- Usahakan agar tidak ada satu pun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada item pernyataan.

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya adalah orang yang tepat waktu					
2.	Saya minum atau mengkonsumsi obat tanpa mengikuti resep dokter					
3.	Saya sering meminta teman untuk mengerjakan tugas saya					
4.	Saya mudah kehilangan kesabaran					
5.	Saya sering bertindak tanpa memikirkan cara lainnya					
6.	Walaupun melanggar aturan itu salah, saya tidak mampu menghentikannya					
7.	Saya belajar secara maksimal karena mempunyai tujuan					
8.	Saya mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas					

9.	Saya menunda untuk menyelesaikan pekerjaan saat saya merasa senang/bahagia					
10.	Saya memakan makanan yang sehat					
11.	Saya suka berolahraga					
12.	Saya tidak suka banyak berfikir dalam melakukan sesuatu					
13.	Saya tidak mudah berkecil hati					
14.	Ketika mendapat tugas, saya langsung mengerjakannya					
15.	Orang mengatakan bahwa saya adalah orang yang disiplin					
16.	Saya kesulitan menjaga rahasia dengan baik					
17.	Saya mengerjakan tugas secara mendadak					
18.	Saya mudah terbawa perasaan sendiri					
19.	Saya bisa diandalkan					
20.	Saya termasuk orang yang menjaga kerapian					
21.	Saya berharap mampu menjadi orang yang disiplin					
22.	Saya memperhatikan komposisi makanan saya setiap hari					
23.	Saya menghabiskan terlalu banyak uang					
24.	Terkadang saya melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan					
25.	Orang menganggap saya sebagai orang yang tidak hati-hati					
26.	Saya mengungkapkan apa pun yang ada dalam pikiran saya pada orang lain					
27.	Saya mudah berubah pikiran					

28.	Saya mengalami kesulitan mengatakan tidak ketika diajak melanggar aturan					
29.	Ketika banyak tugas, saya lebih memilih memanjakan diri					
30.	Orang bisa mengandalkan saya untuk tetap sesuai jadwal					
31.	Saya rutin mengkonsumsi vitamin					
32.	Saya tidak pernah membiarkan diri saya kehilangan kendali					
33.	Saya mudah mengatakan perkataan yang kotor					
34.	Saya tergolong orang yang malas dalam mengerjakan tugas					
35.	Saya kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan buruk					
36.	Ketika orang lain olahraga, saya lebih memilih bersantai					

Lampiran 2

Skala Agresivitas

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : P/L

- Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang anda berikan
- Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan anda paling sesuai
- Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan:
 1. SS : Sangat Setuju
 2. S : Setuju
 3. N : Netral
 4. TS : Tidak Setuju
 5. STS : Sangat Tidak Setuju
- Usahakan agar tidak ada satu pun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada item pernyataan.

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Beberapa teman saya berpikir, bahwa saya pemarah					
2.	Saya suka menggunakan kekerasan untuk melindungi hak saya					
3.	Saya curiga pada orang yang tiba-tiba sangat baik pada saya					
4.	Ketika saya tidak sependapat dengan seseorang, maka saya akan membicarakannya dibelakang					
5.	Ketika marah, saya dapat memukul seseorang					
6.	Saya tidak bisa menerima alasan orang lain ketika tidak sependapat dengan saya					
7.	Saya akan memaki seseorang yang tidak bisa					

	menghargai kepentingan pribadi saya					
8.	Sesekali saya tidak bisa mengontrol keinginan untuk memukul orang lain					
9.	Saya merupakan seseorang yang berwatak tenang					
10.	Saya curiga dengan seseorang yang terlalu ramah					
11.	Saya pernah mengancam seseorang					
12.	Saya orang yang mudah marah, namun saya juga orang yang mudah mereda amarah					
13.	Jika diprovokasi, saya dapat memukul seseorang					
14.	Ketika saya diganggu oleh seseorang, maka saya akan mencela orang tersebut					
15.	Kadang-kadang saya merasa iri dengan seseorang					
16.	Saya mempunyai alasan tersendiri untuk memukul seseorang					
17.	Saya merasa kesulitan untuk mengendalikan amarah					
18.	Ketika frustrasi, saya menunjukkan kekesalan saya					
19.	Terkadang saya merasa orang-orang menertawakan saya					
20.	Ketika tidak sependapat dengan orang lain saya memakinya					
21.	Saya tidak berpikir dua kali untuk memukul seseorang					

22.	Kadang-kadang saya seperti bom waktu yang siap meledak					
23.	Ketika ada seseorang mendorong saya sampai jatuh, maka saya berkelahi					
24.	Saya tahu bahwa ada teman yang menggunjing saya dibelakang					
25.	Teman saya tahu kalau saya orang yang suka mencela					
26.	Terkadang saya merasa marah tanpa alasan yang jelas					
27.	Saya akan mengakui kesalahan tanpa harus melakukan pembelaan					

Lampiran 3

**Hasil Aiken's
Aiken's Kontrol Diri**

No Item	Nilai S = r - lo			$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$
	Fina Hidayati, MA	M. Anwar Fuadi, MA	Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si	
1.	4	4	3	11/12 = 0,9166
2.	3	4	2	9/12 = 0,75
3.	3	2	2	7/12 = 0,583
4.	3	4	3	10/12 = 0,833
5.	3	4	3	10/12 = 0,833
6.	3	4	1	8/12 = 0,66
7.	3	4	3	10/12 = 0,833
8.	3	4	3	10/12 = 0,833
9.	3	4	3	10/12 = 0,833
10.	3	4	3	10/12 = 0,833
11.	3	4	3	10/12 = 0,833

12.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
13.	3	4	2	$9/12 = 0,75$
14.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
15.	4	4	1	$9/12 = 0,833$
16.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
17.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
18.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
19.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
20.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
21.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
22.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
23.	3	4	2	$9/12 = 0,75$
24.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
25.	3	4	1	$8/12 = 0,66$
26.	3	2	3	$8/12 = 0,66$
27.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
28.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
29.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
30.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
31.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
32.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
33.	4	4	2	$10/12 = 0,833$
34.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
35.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
36.	3	4	3	$10/12 = 0,833$

Aiken's Agresivitas

No Item	Nilai S = r - lo			$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$
	Fina Hidayati, MA	M. Anwar Fuadi, MA	Dr. Fathul Lubabin Nuqul M.Si	
1.	3	4	1	$8/12 = 0,66$
2.	1	4	3	$8/12 = 0,66$
3.	3	4	1	$8/12 = 0,66$
4.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
5.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
6.	3	2	3	$8/12 = 0,66$

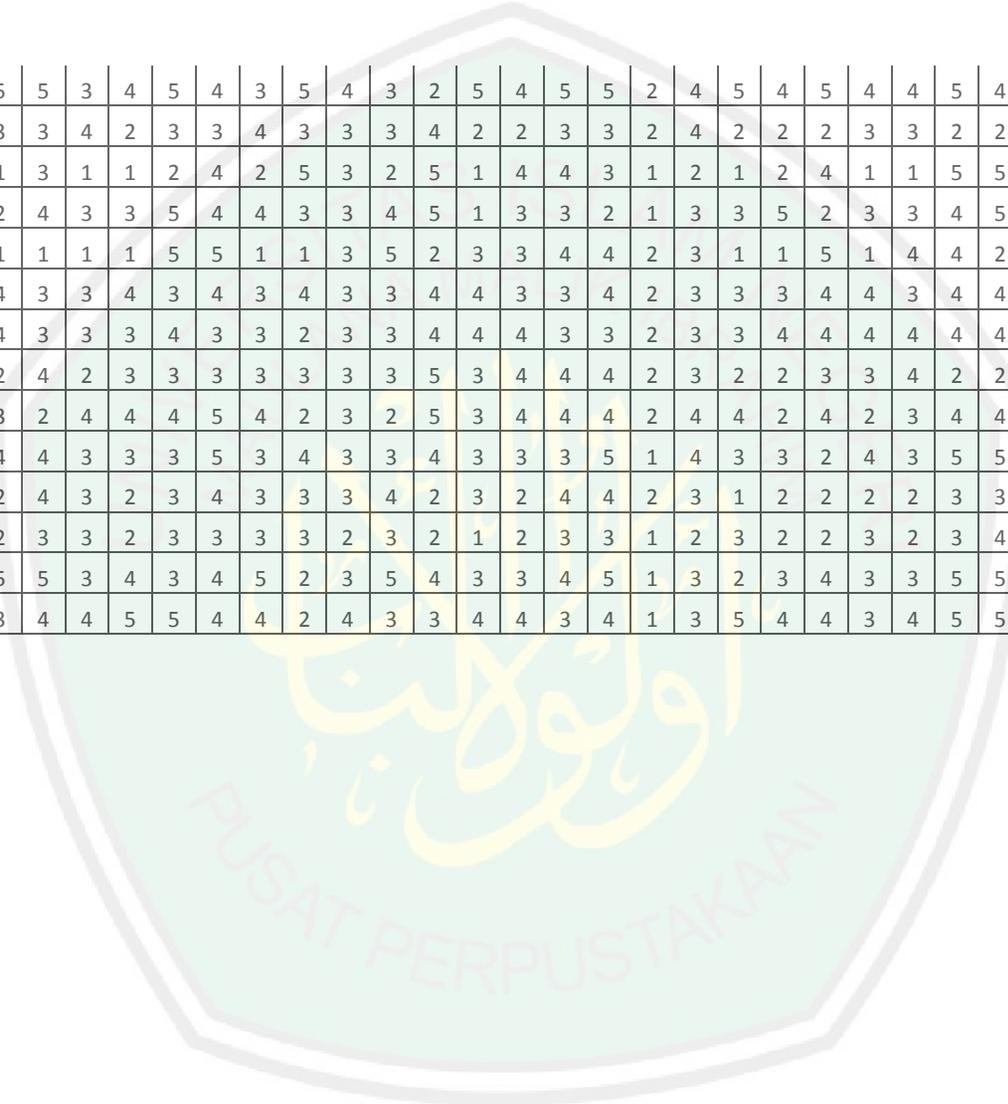
7.	3	4	2	$9/12 = 0,75$
8.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
9.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
10.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
11.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
12.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
13.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
14.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
15.	3	4	2	$9/12 = 0,75$
16.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
17.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
18.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
19.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
20.	1	2	3	$6/12 = 0,5$
21.	1	4	3	$8/12 = 0,66$
22.	3	4	2	$9/12 = 0,75$
23.	4	4	3	$11/12 = 0,9166$
24.	3	4	1	$8/12 = 0,66$
25.	1	4	1	$6/12 = 0,5$
26.	3	4	3	$10/12 = 0,833$
27.	2	4	3	$9/12 = 0,75$

Lampiran 4

Total Skoring Kontrol Diri

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	Jumlah
1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	4	2	5	3	2	3	4	3	5	1	5	2	3	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	4	132
2	4	4	2	4	2	2	5	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	4	2	2	4	1	2	2	4	2	2	5	2	2	1	5	5	2	2	4	102
3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	5	3	2	3	3	5	2	3	4	5	1	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	5	121
4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	115
5	3	5	4	3	3	2	5	2	2	5	5	2	2	2	2	5	3	4	3	2	1	2	1	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	5	107
6	3	4	3	3	5	4	3	3	3	4	5	3	3	4	3	4	4	5	5	4	1	3	5	3	5	4	5	1	3	4	3	4	5	3	3	5	132
7	3	4	4	1	2	2	2	3	4	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	1	2	2	1	1	4	2	2	1	2	2	1	1	1	75
8	3	5	4	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	4	4	114
9	5	5	4	2	2	2	5	3	2	5	5	4	4	4	4	3	5	2	5	5	1	5	5	4	3	4	2	5	5	5	3	4	3	4	1	4	134
10	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	2	117
11	3	4	2	4	4	3	4	3	2	4	5	3	3	3	3	2	2	3	2	5	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	4	4	2	2	3	2	107
12	3	5	4	3	3	4	4	3	3	5	4	3	2	3	4	3	3	5	4	5	2	4	3	3	4	2	3	3	5	4	3	4	3	3	4	5	128
13	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	5	3	4	3	3	3	4	117
14	3	5	3	3	3	3	3	3	4	5	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	110
15	3	5	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	98
16	4	4	3	2	3	2	3	3	4	4	5	1	3	3	5	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	5	4	3	4	4	3	123
17	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	2	4	4	3	3	5	1	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	5	4	3	2	121
18	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	3	123
19	4	4	3	3	3	4	4	3	3	5	5	2	4	3	3	3	4	3	2	5	1	5	1	5	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	124
20	4	4	5	3	3	5	5	3	4	4	5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	5	4	5	4	5	3	5	5	5	4	2	5	5	3	5	143
21	3	4	4	3	4	5	4	3	2	5	4	4	4	2	3	4	3	4	4	5	1	5	2	4	4	3	3	4	2	4	2	5	5	3	3	4	128
22	4	4	4	4	4	2	4	2	5	5	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	5	5	3	4	3	5	3	5	4	3	5	3	2	3	3	130
23	3	4	2	2	2	4	5	3	4	5	5	3	3	4	3	3	4	2	3	3	1	4	1	5	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	5	4	122

51	4	5	5	4	4	5	5	3	4	5	4	3	5	4	3	2	5	4	5	5	2	4	5	4	5	4	4	5	4	5	3	4	5	5	4	3	150
52	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	4	106
53	4	5	1	4	5	1	3	1	1	2	4	2	5	3	2	5	1	4	4	3	1	2	1	2	4	1	1	5	5	2	1	5	1	2	1	5	99
54	3	4	5	5	4	2	4	3	3	5	4	4	3	3	4	5	1	3	3	2	1	3	3	5	2	3	3	4	5	3	2	5	5	3	3	3	123
55	4	5	3	3	2	1	1	1	1	5	5	1	1	3	5	2	3	3	4	4	2	3	1	1	5	1	4	4	2	3	4	4	1	2	2	4	100
56	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	124
57	3	5	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	4	121
58	4	4	4	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	5	3	4	4	4	2	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	1	2	2	3	3	105
59	3	5	5	4	4	3	2	4	4	4	5	4	2	3	2	5	3	4	4	4	2	4	4	2	4	2	3	4	4	3	2	5	4	3	2	4	126
60	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	5	3	4	3	3	4	3	3	3	5	1	4	3	3	2	4	3	5	5	4	2	4	5	4	3	4	126
61	4	4	3	3	2	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	2	3	2	4	4	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	100
62	3	5	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	4	2	2	3	98
63	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	4	5	2	3	5	4	3	3	4	5	1	3	2	3	4	3	3	5	5	5	2	5	5	5	3	4	141
64	3	3	4	3	3	3	4	4	5	5	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	1	3	5	4	4	3	4	5	5	4	3	3	4	3	4	4	131



Total Skoring Agresivitas

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah	
1	2	4	3	2	2	3	3	3	1	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	71	
2	1	2	4	4	4	2	2	4	2	2	2	2	4	2	4	4	1	4	4	2	4	1	3	4	2	1	2	73	
3	3	5	3	1	1	2	4	4	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	2	2	5	76	
4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	78	
5	1	4	2	3	3	4	4	4	3	1	3	3	1	4	5	5	1	3	5	4	4	4	3	3	2	1	5	85	
6	1	3	1	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	5	3	3	1	2	3	3	1	3	75	
7	4	4	2	4	4	2	2	2	4	3	4	2	4	5	5	3	5	5	5	3	5	4	5	3	4	5	1	99	
8	4	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	2	4	76	
9	3	5	5	5	5	3	1	2	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	1	1	105
10	3	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	80	
11	4	4	4	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	4	2	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	72	
12	2	4	3	1	2	4	2	1	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	74	
13	3	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	4	1	3	4	2	3	2	72	
14	3	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	80	
15	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	84	
16	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	4	2	3	4	3	3	2	4	2	2	2	2	72	
17	2	3	3	1	3	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	4	2	3	2	2	4	69	
18	2	4	3	4	2	2	4	2	4	1	3	4	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	4	3	4	4	4	83	
19	2	2	3	3	2	2	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	66	
20	1	5	3	2	3	1	1	1	1	2	3	4	1	2	4	5	2	2	4	4	4	4	2	4	2	1	4	72	
21	2	4	3	2	2	2	1	1	2	3	1	3	4	4	1	4	2	3	3	2	4	2	1	3	2	1	4	66	
22	4	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	85	
23	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	4	2	2	2	3	4	2	2	2	2	1	2	64	

51	3	2	2	1	2	3	3	2	1	3	4	5	3	3	3	1	2	3	3	5	4	1	2	5	2	1	1	70
52	3	4	3	2	4	2	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	85
53	1	3	1	1	5	1	1	2	1	5	5	5	2	1	5	5	1	1	3	5	5	4	2	1	4	5	5	80
54	2	2	3	1	1	2	1	3	2	2	2	1	3	3	3	4	2	4	4	2	1	2	2	5	3	2	4	66
55	4	4	3	2	5	2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	3	1	1	2	5	1	4	3	2	3	5	81
56	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	4	2	3	2	3	4	2	3	3	2	2	2	70
57	3	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	59
58	1	4	2	3	3	2	4	4	2	2	4	5	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	3	80
59	2	3	1	2	1	2	1	1	2	1	4	2	2	2	4	4	1	1	3	2	2	1	2	4	4	1	4	59
60	4	4	2	3	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	4	4	2	1	4	2	2	2	1	4	4	2	2	68
61	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	92
62	4	5	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	5	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	92
63	1	3	3	1	4	1	1	3	1	1	3	2	1	1	3	4	2	2	5	5	2	1	1	3	1	1	1	57
64	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	2	4	4	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	67

Lampiran 6

Uji Validitas Kontrol Diri

		Total Skor Kontrol Diri
ITEM1	Pearson Correlation	.271
	Sig. (2-tailed)	0.031
	N	64
ITEM2	Pearson Correlation	0.145
	Sig. (2-tailed)	0.253
	N	64
ITEM3	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM4	Pearson Correlation	.346**
	Sig. (2-tailed)	0.005
	N	64
ITEM5	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM6	Pearson Correlation	.490**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM7	Pearson Correlation	0.190
	Sig. (2-tailed)	0.134
	N	64

ITEM8	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	0.004
	N	64
ITEM9	Pearson Correlation	.445**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM10	Pearson Correlation	.447**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM11	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	64
ITEM12	Pearson Correlation	.322**
	Sig. (2-tailed)	0.009
	N	64
ITEM13	Pearson Correlation	0.106
	Sig. (2-tailed)	0.406
	N	64
ITEM14	Pearson Correlation	.494**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM15	Pearson Correlation	.384**

	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	64
ITEM16	Pearson Correlation	0.005
	Sig. (2-tailed)	0.970
	N	64
ITEM17	Pearson Correlation	.558**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM18	Pearson Correlation	.363**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	64
ITEM19	Pearson Correlation	.418**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	64
ITEM20	Pearson Correlation	.490**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM21	Pearson Correlation	-0.226
	Sig. (2-tailed)	0.072
	N	64
ITEM22	Pearson Correlation	.575**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64

ITEM23	Pearson Correlation	.653**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM24	Pearson Correlation	.624**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM25	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM26	Pearson Correlation	.608**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM27	Pearson Correlation	.474**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM28	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	64
ITEM29	Pearson Correlation	.558**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM30	Pearson Correlation	.585**

	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM31	Pearson Correlation	0.235
	Sig. (2-tailed)	0.062
	N	64
ITEM32	Pearson Correlation	0.240
	Sig. (2-tailed)	0.056
	N	64
ITEM33	Pearson Correlation	.611**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM34	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM35	Pearson Correlation	.508**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM36	Pearson Correlation	.339**
	Sig. (2-tailed)	0.006
	N	64

Lampiran 7

Uji Validitas Agresivitas

		Total Skor Agresivitas
ITEM1	Pearson Correlation	.280
	Sig. (2-tailed)	0.025
	N	64
ITEM2	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	0.004
	N	64
ITEM3	Pearson Correlation	.317*
	Sig. (2-tailed)	0.011
	N	64
ITEM4	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM5	Pearson Correlation	.542**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM6	Pearson Correlation	.384**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	64
ITEM7	Pearson Correlation	.369**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	64

ITEM8	Pearson Correlation	.364**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	64
ITEM9	Pearson Correlation	.297*
	Sig. (2-tailed)	0.017
	N	64
ITEM10	Pearson Correlation	-.071
	Sig. (2-tailed)	0.576
	N	64
ITEM11	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM12	Pearson Correlation	.430**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM13	Pearson Correlation	.510**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM14	Pearson Correlation	.645**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM15	Pearson Correlation	.513**

	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM16	Pearson Correlation	.300 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.016
	N	64
ITEM17	Pearson Correlation	.521 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM18	Pearson Correlation	.581 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM19	Pearson Correlation	0.129
	Sig. (2-tailed)	0.310
	N	64
ITEM20	Pearson Correlation	.275 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.028
	N	64
ITEM21	Pearson Correlation	.465 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM22	Pearson Correlation	.600 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64

ITEM23	Pearson Correlation	.401**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	64
ITEM24	Pearson Correlation	0.130
	Sig. (2-tailed)	0.306
	N	64
ITEM25	Pearson Correlation	.501**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM26	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	64
ITEM27	Pearson Correlation	-0.054
	Sig. (2-tailed)	0.674
	N	64

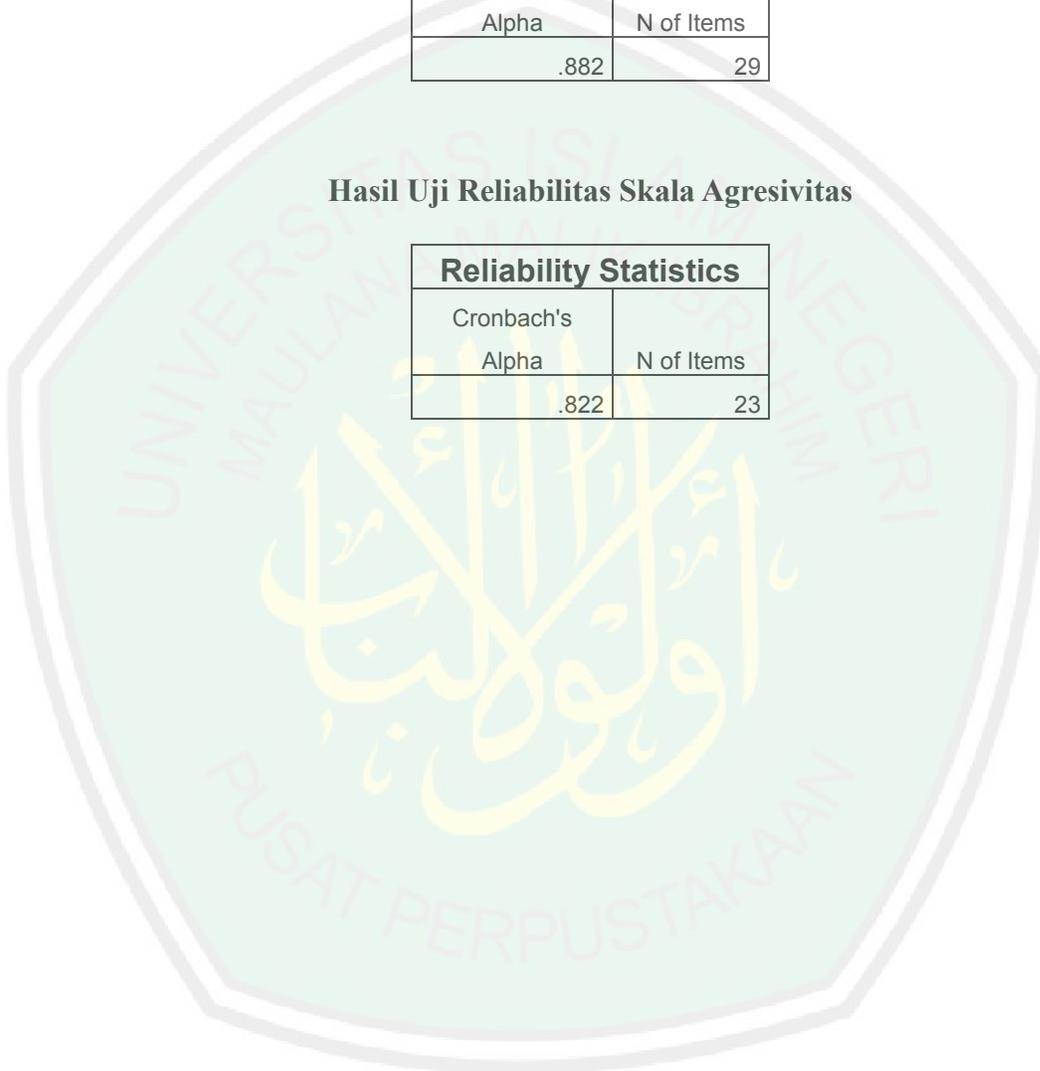
Lampiran 8

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	29

Hasil Uji Reliabilitas Skala Agresivitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.822	23



Lampiran 9

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol1	Agresiv1
N		64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94.67	63.39
	Std. Deviation	13.606	10.177
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.109
	Positive	.068	.109
	Negative	-.094	-.093
Test Statistic		.094	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.056 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 10

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Agresiv1 * Kontrol1	Between Groups	(Combined) 4886.901	38	128.603	1.962	.040
		Linearity	1	1483.772	22.641	.000
		Deviation from Linearity	3403.129	37	91.976	1.404
Within Groups		1638.333	25	65.533		
Total		6525.234	63			

Lampiran 11

Hasil Uji Hipotesis

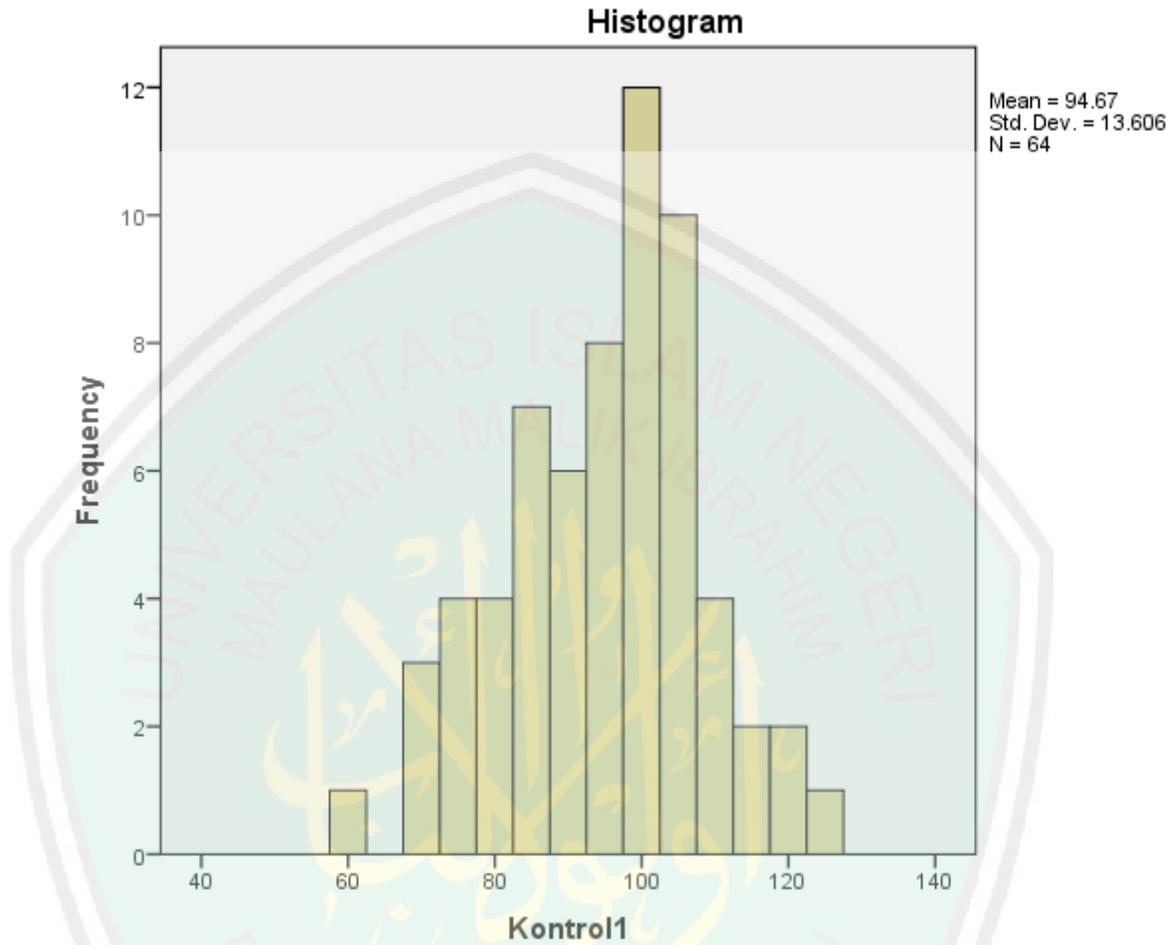
		Kontrol1	Agresiv1
Kontrol1	Pearson Correlation	1	-.477**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Agresiv1	Pearson Correlation	-.477**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12

Hasil Uji Deskriptif Kontrol Diri

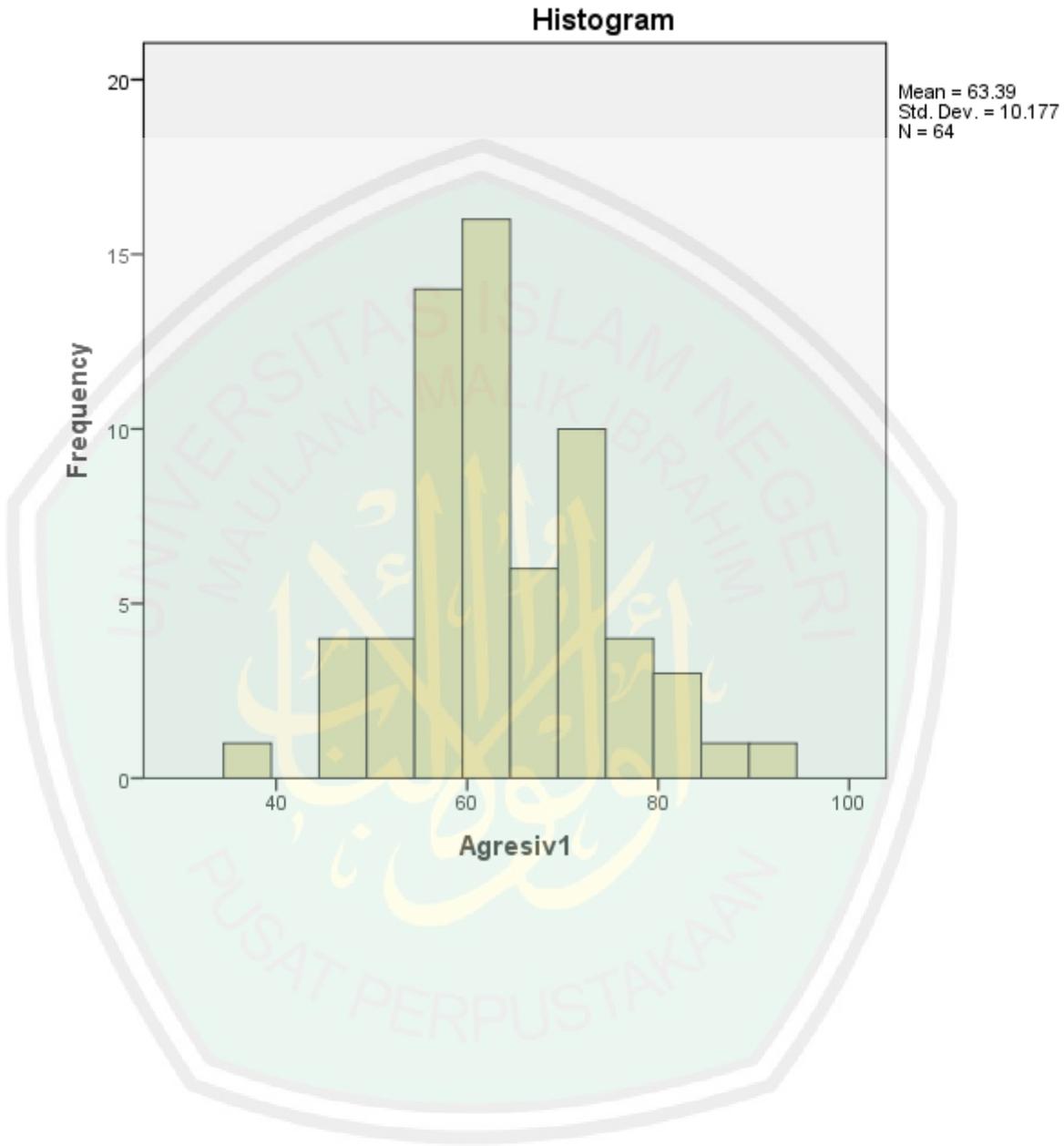
		Statistics
Kontrol1		
N	Valid	64
	Missing	0
Mean		94.67
Std. Deviation		13.606



Lampiran 13

Hasil Uji Deskriptif Agresivitas

Statistics		
Agresiv1		
N	Valid	64
	Missing	0
Mean		63.39
Std. Deviation		10.177



Lampiran 14





Lampiran 15

BUKTI KONSULTASI

Nama : M Atho' Ubaidillah
 NIM : 12410143
 Jurusan : Psikologi
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
 Juduk Skripsi : Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing	
1.	3 Desember 2016	Bab I, II	1	
2.	16 Desember 2016	Bab I, II, III		2
3.	2 Januari 2017	Persetujuan Seminar Proposal	3	
4.	28 Januari 2017	Revisi		4
5.	15 Februari 2017	Revisi	5	
6.	24 Agustus 2017	Bab IV, V		6
7.	6 September 2017	Revisi	7	
8.	13 September 2017	Revisi		8

Mengetahui
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
 NIP . 19550717 198203 005